

**LIRIK LAGU CIPTAAN EBIET. G. ADE SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Imam Nasrulloh
NIM 09206241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Januari 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Lirik Lagu Ciptaan Ebiet. G. Ade Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Januari 2014




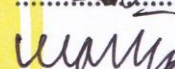
Pembimbing

Drs. Djoko Maruto, MSn
NIP. 195206071984031001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Lirik Lagu ciptaan Ebiet. G. Ade Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Januari 2014 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	: Ketua Penguji		11/3 2014
Drs. Damascus Heri Purnomo, M.P.d.	: Sekretaris		11/3 2014
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	: Penguji I		27 Februari 2014
Drs. Djoko Maruto, M.sn.	: Penguji II		11/3 2014

Yogyakarta, 11 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Imam Nasrulloh**
NIM : 09206241012
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang sepengetahuan penulis, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 7 Januari 2014

Penulis,



Imam Nasrulloh

NIM: 09206241012

MOTTO

**Jangan larut dalam kegagalan, karena kegagalan adalah kesempatan untuk
memulai lagi dengan lebih baik (Imam Nasrulloh).**

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini kepada :

Ayahanda Jasio Heru Prihyadi dan Ibu Yatimah yang telah
memberikan segalanya.

KATA PENGANTAR

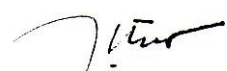
Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing TAKS, yaitu Drs. Djoko Maruto, MSn dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukanya. Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd, dan Sigit Wahyu Nugroho, M.Sn. yang selalu memberikan arahan dan nasehat kepada saya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua, kakak-kakakku, adikku Arif Amaludin, dan Marda Vicki Darwita yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, serta kepercayaan hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY pada umumnya.

Yogyakarta, 7 Januari 2014

Penulis,



Imam Nasrulloh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
 BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	 6
A. Pengertian Lirik	6
B. Pengertian Tema Dalam Lukisan	8
C. Simbolisme	9
D. Metafora.....	10
E. Tinjauan Seni Lukis.....	12
F. Surealisme	13
G. Transformasi Bentuk dalam Lukisan.....	14

H. Unsur-Unsur Rupa	16
1. Garis	16
2. Bidang.....	17
3. Warna.....	18
4. Tekstur	20
5. Ruang	21
I. Prinsip-Prinsip Penyusunan	23
1. Kesatuan (<i>Unity</i>).....	23
2. Irama (<i>rhythm</i>).....	24
3. Keseimbangan (<i>balance</i>)	24
4. Harmoni (selaras)	25
5. Kesederhanaan (<i>simplicity</i>)	26
6. Pusat perhatian (<i>center of interest</i>).....	26
J. Media dan Teknik dalam Lukisan	27
1. Media	27
2. Teknik.....	28
K. Karya Inspirasi	29
1. Winarsotaufig	29
2. Rodeltapaya	31
L. Metode Penciptaan.....	32
1. Observasi	32
2. Interpretasi	32
3. Eksperimen	32
 BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Konsep Penciptaan Lukisan	34
B. Tema Lukisan	35
C. Visualisasi.....	43
1. Bahan, Alat Dan Teknik	43
2. Proses Penciptaan	48

D. Deskripsi Lukisan.....	60
BAB IV PENUTUP	86
Kesimpulan.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lukisan Djoko Maruto	12
Gambar 2 : Lukisan Chirico	14
Gambar 3 : Lukisan Rodel Tapaya.....	15
Gambar 4 : Karya A.T Sitompul	17
Gambar 5 : Lukisan Nunung WS	18
Gambar 6 : Lukisan Henry Matisse	19
Gambar 7: Lukisan Robi Fathoni.....	21
Gambar 8: Lukisan Lawren Harris.....	22
Gambar 9 : Lukisan Winarso Taufiq.....	30
Gambar 10 : Lukisan Rodel tapaya.....	31
Gambar 11: Alat.....	44
Gambar 12 : Bahan.....	44
Gambar 13-15: Sketsa Lukisan Imam “ Hampa”.....	48
Gambar 16-18 : Sketsa Lukisan Imam “ Potret Hitam Putih”	49
Gambar 19-21: Sketsa Lukisan Imam“ Menjaring Matahari”	50
Gambar 22-24 : Sketsa Lukisan Imam“ Rona Kematian #3”	51
Gambar 25-26 : Sketsa Lukisan Imam“ Rindu Kehadiran-Mu”	52
Gambar 27-29 : Sketsa Lukisan Imam “ Kembara Lintas Panjang”.....	53
Gambar 30-32 : Sketsa Lukisan Imam “ Berjalan di Hutan Cemara”	55
Gambar 33-34 : Sketsa Lukisan Imam “ Kehidupan”.....	56
Gambar 35: Sketsa Lukisan Imam “ Langit Terluka”	58
Gambar 36 : Pewarnaan	59
Gambar 37 : Lukisan Imam “ Hampa”	60
Gambar 38 : Lukisan Imam “ Potret Hitam Putih”	63
Gambar 39: Lukisan Imam“ Menjaring Matahari”	66
Gambar 40 : Lukisan Imam“ Rona Kematian #3”	69
Gambar 41 : Lukisan Imam“ Rindu Kehadiran-Mu”.....	71
Gambar 42 : Lukisan Imam “ Kembara Lintas Panjang”	74

Gambar 43 : Lukisan Imam “ Berjalan di Hutan Cemara”	77
Gambar 44 : Lukisan Imam “ Kehidupan”	80
Gambar 45: Lukisan Imam “ Langit Terluka”	83

LIRIK LAGU CIPTAAN EBIET. G. ADE SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh :
Imam Nasrulloh
09206241012

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, proses visualisasi, dan bentuk lukisan dengan judul *lirik lagu ciptaan Ebiet. G. Ade sebagai inspirasi penciptaan lukisan*.

Metode yang digunakan penulis adalah metode observasi, observasi berbagai lirik dimaksudkan untuk mencari dan memilih tema yang sesuai dengan konsep penciptaan lukisan, yaitu religi dan kehidupan. pada lirik yang terpilih tersebut kemudian dilakukan interpretasi secara mendalam untuk memahami sekaligus mencari ide-ide baru. Metode eksperimen dilakukan untuk mengembangkan teknik dalam lukisan. Metode eksperimen sendiri ditempuh dengan cara eksplorasi bentuk melalui sketsa berbagai alternatif, dan eksplorasi teknik dalam proses melukis itu sendiri.

Hasil dari pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Konsep penciptaan lukisan adalah menjadikan interpretasi dari lirik-lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan melalui pendekatan surealistik dengan penggambaran objek secara simbolik. Hal ini berdasarkan pada pengolahan unsur-unsur rupa menggunakan prinsip dan asas seni rupa yang disusun dengan estetika surealisme. Proses visualisasi lukisan menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan mengkombinasikan teknik *opaque* dan *aquarel*. Lukisan yang dikerjakan sebanyak sembilan buah dengan berbagai ukuran yaitu: Hampa(110X145 Cm), Potret Hitam Putih(125X150 Cm), Menjaring Matahari(100X120 Cm), Kembara Lintas Panjang (145X200 Cm), Rindu KehadiranMu (127X98 Cm), Rona Kematian #3 (125X 150 Cm), Berjalan di Hutan Cemara(200X120 Cm), Kehidupan (130X150), dan Langit Terluka(130X150 Cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penghidupan kembali minat manusia terhadap alam duniawi dan ilmu pengetahuan dimulai sejak masa *renaissance* sekitar tahun 1350 sampai 1600. Kemunculan *renaissance* menjadi latar mencuatnya abad pencerahan yang diwarnai dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara drastis. Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perhatian terhadap keindahan lebih banyak diarahkan pada kepada unsur-unsur duniawinya. Para ahli lebih kerap memperhatikan hal-hal yang kongkrit dan praktis seperti misalnya teori menggambar, teori arsitektur, melakukan percobaan dengan menyusun yang lain daripada mengindahkan pengetahuan yang dianjurkan kalangan agama (Djelantik, 2004:102-103).

Era *Renaissance* menjadi awal dari modernisasi di seluruh dunia. Modernisme berhasil menyebar dengan skala luas yang kemudian membentuk sikap dan karakter kebudayaan Barat yang terbuka dan bebas. Kemampuan rasional telah melepaskan manusia dari penjara mitos dan tradisi, memberikan pula manusia kekuasaan untuk menguasai alam, dan membangun wawasan kehidupan yang bersifat progresif melalui pencarian secara konstan kebaruan lewat penemuan-penemuan sains dan teknologi. Akan tetapi, dengan dijadikannya komoditi sebagai layaknya titik grafitasi dalam diskursus sosial, maka seluruh

aspek kehidupan (termasuk teknologi itu sendiri, dan kebudayaan) menjadi satu diskursus yang diatur oleh mekanisme kekuasaan baru yakni kekuasaan komoditi. Pada akhirnya manusia masuk pada penjara yang sebenarnya, penjara materialisme dan konsumerisme. Pemenuhan kebutuhan dirasa cukup ketika ketika kebutuhan jasmani terpenuhi (Yasraf, 2003:93).

Modernisme sebagaimana uraian di atas, telah mengantarkan manusia pada keadaan saat ini yang semakin meninggalkan sisi spiritual. Manusia menciptakan suatu aturan yang kemudian dijalankan sendiri, seolah-olah manusia adalah robot yang mekanis, jika sudah sedemikian kronisnya untuk apa Tuhan menganugerahkan nilai spiritual dan imajinasi pada manusia? dan lantas makna eksistensial apa lagi yang masih dapat dikais? Berkesenian merupakan salah satu solusi untuk merefleksi diri atau mengasah nilai-nilai spiritual dan imajinasi tersebut.

Ebiet G Ade melalui lagu-lagunya yang bertema religi dan kehidupan selalu mengajak kita untuk mencapai refleksi dan kontemplasi yang menyejukkan tentang eksistensi manusia. Lirik-lirik lagu ciptaan beliau sering kali bernuansa surealistik dan absurd, pengungkapan semacam itu dapat mengantarkan penikmatnya kepada pengalaman kerohanian. Lirik sendiri secara harfiah diartikan sebagai karya sastra yang berisi curahan perasaan atau bisa bermakna susunan kata dari sebuah nyanyian (Ali Lukman, 1995:598).

Penyanyi yang memiliki nama asli Abid Ghoffar bin Aboe Dja'far ini lahir di Banjarnegara, Jawa Tengah pada tanggal 21 April 1954. Ebiet dikenal dengan

lagu-lagunya yang bertemakan alam dan duka derita kelompok tersisih. Lewat lagu-lagunya yang ber-genre balada pada awal kariernya, ia 'memotret' suasana kehidupan Indonesia pada akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetapi ada juga lagu-lagu bertemakan alam, sosial-politik, bencana, religius, keluarga, dll. Sentuhan musiknya sempat mendorong pembaruan pada dunia musik pop Indonesia (<http://www.ebietgade.com>).

Pemilihan tema untuk diangkat dalam lukisan berkaitan dengan lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade. Penulis mengagumi lirik-lirik lagu ciptaan beliau, khususnya yang bertema religi dan kehidupan. Hal itu dikarenakan lirik-lirik tersebut dapat mewakili kegelisahan penulis dalam memahami kehidupan. Selain temanya, penulis juga tertarik dengan cara Ebiet menghadirkan metafora dalam liriknya. Bukan hal yang mudah untuk mengupas lapisan-lapisan makna yang terdapat dalam lirik-lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade, hal itu karena lirik- liriknya selalu hadir dengan warna-warna absurditas yang menonjol, cara pengungkapan seperti ini penulis anggap lebih bisa membawa pengamatnya untuk larut dalam sebuah karya. Lirik-lirik lagu yang menginspirasi penulis tersebut berjumlah 10 buah. Adapun lirik-lirik tersebut antara lain berjudul: Menjaring Matahari, Potret Hitam Putih, Kau Rengkuh Mentari Kau dekap rembulan, Kosong, Yang Telah Selesai, Kembara Lintas Panjang, Berjalan di Hutan Cemara, Dimanakah Matahariku, Hidup #3, dan Langit Terluka.

Dari uraian tentang kelebihan lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade, Penulis tertarik untuk menjadikan lirik-lirik tersebut sebagai sumber inspirasi penciptaan

lukisan. Ide atau gagasan yang penulis angkat dalam setiap lukisan terinspirasi dari interpretasi lirik-lirik tersebut secara subjektif. Bentuk lukisan penulis sendiri menggunakan pendekatan corak surealistik dengan penggambaran objek secara simbolik. Media yang penulis gunakan dalam penciptaan ini adalah cat akrilik pada kanvas, dengan mengkombinasikan teknik *opaque* dan *aquarel*. Penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait, antara lain:

1. Bagaimana sebuah lirik dapat menjadi ide dalam lukisan?
2. Bagaimana pemilihan media yang tepat untuk melukiskan ide yang terinspirasi dari lirik lagu Ebiet G. Ade dalam lukisan?
3. Bagaimana penggunaan media dan teknik untuk melukiskan ide yang terinspirasi dari lirik lagu Ebiet G. Ade dalam lukisan?
4. Bagaimana memilih bentuk lukisan sesuai dengan tema religi dan kehidupan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dibatasi pada interpretasi lirik lagu ciptaan Ebiet. G. Ade sebagai konsep awal penciptaan lukisan. Kemudian divisualisasikan sesuai dengan beberapa teknik dalam seni lukis.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan tema lukisan yang terinspirasi dari lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade?
2. Bagaimana visualisasi penciptaan lukisan terkait dengan bahan, teknik, dan bentuk yang terinspirasi dari lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade?

E. Tujuan

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan yang terinspirasi dari lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade.
2. Mendeskripsikan proses visualisasi ide yang terinspirasi lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade, terkait dengan bahan, teknik, dan bentuk lukisan.

F. Manfaat

1. Manfaat Praktis sebagai sarana pengkomunikasian ide-ide berkaitan dengan proses berkesenian dan pengalaman estetik penulis, juga sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian.
2. Manfaat teoritis sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan dunia seni rupa terutama untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Pengertian Lirik

Dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini penulis menyajikan beberapa pengertian lirik menurut para ahli sebagai berikut. Pengertian lirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1 karya sastra (puisi) yg berisi curahan perasaan pribadi, 2 susunan kata sebuah nyanyian. Menurut Nooryan Bahari (2008:59), lirik atau puisi adalah seni yang cenderung menyederhanakan deskripsi dengan menangkap inti permasalahan yang ingin diungkapkan, dinyatakan, dicitakan dan sebagainya. Pendapat lain diungkapkan oleh Pradopo (2000:7), menyatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa. Pengertian puisi menurut Subagio Sastrowardoyo sebagaimana yang dikutip oleh Pradopo (2007:62), puisi merupakan inti pernyataan sastra, Demikianlah menurut sejarahnya, pernyataan sastra pada semua bangsa dimulai dengan puisi, bahkan pada permulaan masa perkembangan itu, satu-satunya pernyataan sastra yang dipandang kesusastraan ialah puisi.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa lirik merupakan susunan kata yang mengekspresikan emosi, imajinasi, dan pemikiran yang diungkapkan melalui media bahasa. Lirik merupakan puisi yang dinyanyikan.

Lirik lagu ciptaan Ebiet. G. Ade dengan tema religi dan kehidupan seringkali mengajak kita menghayati eksistensi Tuhan dengan menghayati alam semesta, serta mengajak manusia untuk merefleksi diri dengan menghayati perjalanan kehidupan. Adapun lirik lagu yang memuat kedua tema tersebut diantaranya lirik lagu dengan judul Menjaring Matahari, dan Kembara lintas Panjang.

Menjaring Matahari

*“Kabut, sengajakah engkau mewakili pikiranku,
Pekat, hitam berarak menyelimuti matahari.
Aku dan semua yang ada di sekelilingku,
merangkak menggapai dalam gelap.
Mendung, benarkah pertanda akan segera turun hujan,
Deras, agar semua basah yang ada di muka bumi
Siramilah juga jiwa kami semua, yang tengah dirundung kegalauan.
Roda zaman menggilas kita terseret tertatih-tatih
Seumur hidup terus diburu, berpacu dengan waktu.
Tak ada yang dapat menolong selain yang di sana.
Tak ada yang dapat membantu selai yang di sana.
Dialah Tuhan, Dialah Tuhan...”*

Kembara Lintas Panjang

*Perjalanan yang tak pernah ku duga, menelusuri kemarau
Melangkahi hari- hari gelap, mengaisi bumi yang panas.
Pemahaman makna yang maha sulit menerjemahkan hayalan.
Melengkapi semua kenyataan, hidup di alam semesta.
Matahari menumbuhkan jaringan fikiran,
Kehangatannya mesti kita hayati.
Mata hati mungkin jauh lebih banyak melihat.
Kejujuran sering terkubur di dasar jiwa.
Perjalanan yang tak pernah selesai, kecuali atas kehendaknya.
Memahami inti kehidupan, kelelahanpun tak terasa.*

*Matahari menumbuhkan jaringan fikiran,
Kehangatannya mesti kita hayati.
Mata hati mungkin jauh lebih banyak melihat.
Kejujuran sering terkubur di dasar jiwa.*

B. Pengertian Tema Dalam Lukisan

Lukisan merupakan sebuah bahasa ungkap dalam bentuk visual, hal tersebut menuntut kreativitas dalam proses penciptaannya. Salah satu komponen penting dalam proses penciptaan tersebut adalah tema. Adapun pengertian tema adalah sebagai berikut.

Mikke Susanto (2003: 22) menjelaskan,

“Tema atau pokok isi, adalah hal-hal yang perlu dan hendak diketengahkan dalam karya seni (*subjek matter*)... Tema dapat berasal dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan perasaan (emosi), kisah, atau cerita, kehidupan keagamaan, sejarah, pengalaman intelektual, perlambangan-perlambangan, atau peristiwa metafisik”.

Tema juga dapat disebut sebagai rangsang cipta dari seniman yang merupakan usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan kebutuhan batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan, serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. Tema berfungsi sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam maupun objek image) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya (Dharsono, 2004: 28)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok persoalan yang hendak diungkapkan. Tema dipastikan ada dalam setiap lukisan, tetapi bentuk dari sebuah lukisan tidak selalu sesuai dengan tema yang hendak

diungkapkan. Contohnya seorang seniman yang mengambil tema dan objek tentang alam, kemudian hasil akhir dari karyanya bukanlah bentuk alam tetapi bentuk lain yang dihasilkan berdasarkan pengolahan cipta, rasa, karsa, dan pengalaman estetik dari seniman itu sendiri.

C. Simbolisme

Lukisan merupakan bahasa ungkap yang berbentuk visual, dimana salah satu komponen penyusunnya adalah simbol. Seringkali simbol dimunculkan para perupa di dalam karyanya sebagai alat yang diharapkan dapat menarik *audience* untuk dapat masuk kedalam dunia imajiner perupa. Adapaun pengertian simbol menurut Pierce, “Simbol adalah sebuah bentuk tanda berdasarkan pada konvensi. Simbol seharusnya ditunjukkan, sebuah tanda dapat masuk dalam kategori yang ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama” (Mikke Susanto, 2011: 364).

Adapun Susanne Langer menyatakan bahwa, simbol dalam arti umum adalah suatu penanda, pernyataan mengenai sesuatu dalam wujud yang mengandung arti sesuai dengan pernyataan itu. Bila wujud dari simbol itu sangat mirip dengan apa yang dimaksudkan, maka disebut simbol *ikonik*. Jika wujud simbol dan yang dimaksudkan sangat berlainan maka disebut simbol *non ikonik*. Arti dari masing-masing simbol *non ikonik* harus sudah dimengerti dan disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Lebih jauh lagi Susanne Langer mendefinisikan kesenian dengan mengatakan: *Art is the creation of form symbolic of human feeling* (kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari

perasaan manusia). Dalam kata lain, yang dituangkan oleh seniman dalam karyanya adalah simbol dari perasaannya (Djelantik, 2004: 127-128).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sebuah perwujudan pernyataan atau pesan dalam bentuk yang sudah disepakati bersama. Dalam penciptaan lukisan, simbol sebagai bahasa ungkap, dihadirkan dalam bentuk visual yang dianggap mampu mewakili pikiran dan perasaan seorang perupa untuk mewujudkan gagasannya dalam sebuah lukisan. Simbol bagi interpretan tidak selalu dimaknai sama dengan maksud perupa, interpretasi secara *fleksible* justru dapat memunculkan makna baru yang lebih luas.

D. Metafora

Lukisan merupakan bahasa ungkap yang berbentuk visual, dimana salah satu komponen penyusunnya adalah metafora. Seringkali metafora dimunculkan para perupa di dalam karyanya sebagai alat yang diharapkan dapat menarik *audience* untuk dapat masuk kedalam dunia imajiner perupa. Adapun pengertian metafora yang penulis gunakan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya seni ini antara lain pendapat dari Mikke susanto, Purwadarminta, dan kris Budiman. Adapun pendapat mereka adalah sebagai berikut.

Mikke Susanto (2011: 258) menjelaskan metafora sebagai

“Istilah ini biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah. Bagi Paul Recour, metafor adalah sebuah bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsi kenyataan, sebuah kemampuan yang dimiliki karya-karya fiksi. Metafora dapat berupa perlambang dan bahasa tanda yang dapat

mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya. Setiap perupa biasanya memiliki metafora, seperti Affandi dengan ayam mati, potret diri atau kapal-kapalnya, Dadang Christanto metaforanya manusia tanahnya, S. Sudjojono dengan wanita-wanita misterinya, atau Ivan Sagito dengan sapi-sapinya dan lain-lain”.

Djelantik (2004: 144) mengutip pengertian metafora dari kamus Purwadarminta sebagai berikut: “Metafora adalah pemakaian kata-kata yang berbeda dengan arti yang sebenarnya. Seperti lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan”, Djelantik berpendapat bahwa pemakaian metafora dapat menjadikan cerita menjadi lebih menarik, dan meningkatkan perasaan. Secara psikologis dengan kata yang sedikit samar pembaca sempat memikirkan kemungkinan secara aktif tentang apa yang dimaksudkan. Bagi Jakobson, metafora adalah istilah yang biasanya dipakai untuk mengacu kepada gejala penggantian kata yang harfiah dengan kata yang figuratif, dasar dari penggantian kata tersebut adalah kemiripan atau analogi antara kata yang harfiah dengan penggantinya yang metaforik (Kris Budiman, 1999: 73).

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan kata kiasan dengan maksud meningkatkan nilai estetis. Dalam penciptaan lukisan sendiri metafora dapat dilihat dalam bentuk komparasi beberapa objek berbeda yang dimaknai sama dalam suatu lukisan. Sebagai contoh, lihat gambar 1.



Gambar 1 : Contoh lukisan yang menggambarkan bentuk metafora
 Djoko Maruto: “Alienasi”
 Oil on canvas 150 x 120 Cm
 Sumber: <http://marutoartgalery.blogspot.com>

E. Tinjauan Seni Lukis

Berkaitan dengan pengertian seni lukis dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini penulis setuju dengan pendapat Mikke susanto, dan Soedarso Sp. Adapun pendapat mereka adalah sebagai berikut. Menurut Mikke Susanto (2011: 241), seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pangalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subyektif

seseorang. Pengertian seni lukis menurut penjelasan Soedarso Sp dalam (Mikke Susanto, 2011: 241) merupakan pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah bahasa visual untuk mengungkapkan pengalaman batin seseorang melalui media dua dimensi menggunakan garis dan warna.

F. Surealisme

Pengertian tentang surealisme dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini penulis dapatkan dari pendapat Soedarso Sp. Menurut Soedarso (2000: 130-133), lukisan surealistik muncul pada tahun 1911 oleh seorang seniman bernama George De Chirico walaupun waktu itu belum ada istilah “surealisme”. Istilah surealisme sendiri muncul pada tahun 1917, kemudian digunakan oleh Andre Breton untuk melegitimasi lahirnya aliran surealisme dalam seni rupa pada tahun 1924, sejak saat itu pula aliran surealisme dinyatakan lahir. Berikut ini adalah pernyataan Andre Breton tersebut.

“Surealisme adalah otomatisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis, ataupun cara- cara lain (...). Surealisme berdasar pada keyakinan kami pada realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada keserba bisaan mimpi, pada pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran kita”.

Soedarso Sp lebih jauh menjelaskan bahwa surealisme terbagi menjadi dua, surealisme ekspresif dan surealisme murni. Surealisme ekspresif di mana si

seniman mengalami kondisi tidak sadar melahirkan simbol dan bentuk-bentuk dari perbendaharaannya yang terdahulu. Suralisme murni di mana si seniman menggunakan teknik- teknik akademik untuk menciptakan ilusi yang absurd. Sebagai contoh lihat gambar 2.



Gambar 2 : Contoh lukisan ber aliran surealisme
Chirico: "Mystery and Melancholy of a Street"
Oil on canvas. 88 x 72 cm. 1914.
Sumber: Sejarah Perkembangan Seni Rupa Barat

G. Transformasi bentuk dalam lukisan

Lukisan merupakan bahasa ungkap yang berbentuk visual, dimana salah satu komponen penyusunnya adalah transformasi bentuk. Seringkali transformasi dimunculkan para perupa di dalam karyanya sebagai alat yang diharapkan dapat

menarik *audience* untuk dapat masuk kedalam dunia imajiner perupa. Adapun pengertian transformasi adalah sebagai berikut.

Transformasi menurut Dharsono (2004: 103) adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans = pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Lebih lanjut dharsono mencontohkan penggambaran semacam ini banyak ditemukan pada tokoh-tokoh pewayangan yang menggambarkan manusia setengah dewa, atau manusia setengah binatang. Sebagai contoh, lihat gambar 3.



Gambar 3 : Contoh lukisan yang menunjukkan transformasi
 Rodel Tapaya "Like a bird that leaves its nest is a man who leaves his home"
 Acrylic on canvas, 183 x 274,5 cm, 2013
 Sumber: [http://www.arndt beRlin.com](http://www.arndt-beRlin.com)

H. Unsur-Unsur Rupa

Unsur-unsur rupa merupakan susunan pembentuk dalam sebuah karya seni. Menurut Dharsono (2004: 100-112) unsur rupa meliputi garis, bidang (*shape*), warna, tekture, ruang, chroma (*intensity*). setiap unsur-unsur rupa memiliki karakteristik yang berbeda.

1. Garis

Salah satu dari unsur-unsur rupa adalah garis, adapun pengertian garis menurut para ahli adalah sebagai berikut. Menurut Fajar Sidik dan Aming Pr (1979), garis adalah suatu goresan, merupakan batas limit dari suatu benda, massa, warna, bidang, ruang, dan lain-lain. Sedangkan Dharsono (2004:100) menyatakan bahwa kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan.

Dari pemaparan teori-teori di atas, penulis simpulkan bahwa garis adalah suatu goresan, merupakan batas batas limit dari suatu unsur rupa baik itu bidang, warna, ruang maupun unsur-unsur rupa yang lain. Garis dalam lukisan selain berfungsi sebagai *outline* sebuah bidang, juga bisa menghadirkan nilai psikologi tertentu yang dianggap mampu mewakili perasaan seniman. Garis mampu menjadi tekstur atau kesan barik yang memberikan efek-efek tertentu pada sebuah lukisan. Sebagai contoh, lihat gambar 4.



Gambar 4: contoh karya yang menunjukkan garis
 Anggara Tua Sitompul "Besarkan Keyakinanmu Sebesar Keinginanmu"
 Hartdboard Cut diatas kanvas, 135x175 cm, 2009
 Sumber: Trienal Seni Grafis Indonesia III

2. Bidang (Shape)

Salah satu dari unsur-unsur rupa adalah bidang, adapun pengertian bidang menurut para ahli adalah sebagai berikut. *Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. *Shape* (bidang) dapat dibagi menjadi dua yaitu: *shape* yang menyerupai bentuk alam (*figur*), dan *shape* yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam (*non figur*). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek (Dharsono, 2004: 102). Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun oleh garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto, 2011: 55).

Dari penjelasan diatas bidang atau *shape* dapat dipahami sebagai area yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. *Shape* atau bidang dalam sebuah lukisan bisa berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau nonfigur. Sebagai contoh, lihat gambar 5.



Gambar 5: Contoh lukisan yang menunjukkan bidang
Nunung WS, “ lukisan 2011#1
Akrilik diatas kanvas, 125x155 cm, 2011
(Sumber: Post Hybridity)

3. Warna

Salah satu dari unsur-unsur rupa adalah warna, adapun pengertian warna dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini penulis ambil dari pendapat Dharsono, fajar Sidik, dan Aming Pr. Menurut Fajar Sidik dan Aming Prayitno (1979) warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna atau pigmen. Pendapat lain diungkapkan oleh Dharsono (2004: 107-109), menjelaskan bahwa suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna

sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, dan warna sebagai lambang/symbol (Dharsono, 2004: 107-109).

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna atau pigmen. Warna dalam lukisan mempunyai peran penting, karena mampu mewakili ekspresi seorang seniman, dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Sebagai contoh, lihat gambar 6.

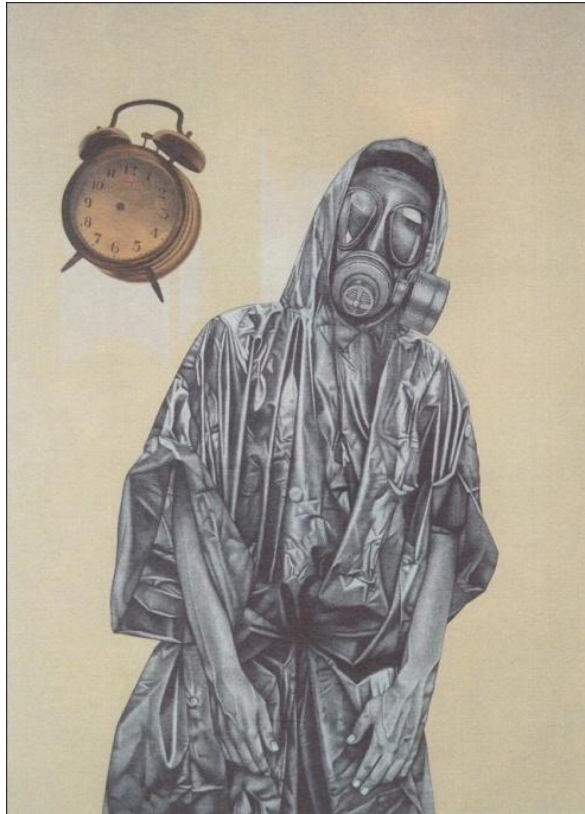


Gambar 6 : Contoh lukisan yang menunjukkan warna
Henry matisse, “ *Woman With A Hat*”
Oil on canvas 79,4 x 59,7 cm
Sumber: Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern

4. Tekstur

Salah satu dari unsur-unsur rupa adalah tekstur, adapun pengertian tekstur menurut para ahli adalah sebagai berikut. Tekstur menurut Dharsono (2004: 107), tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Pendapat lain diungkapkan oleh Mikke Susanto (2011:49), menjelaskan bahwa “Tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan... Tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, zinc white, dan lain-lain”.

Berdasarkan penjelasan diatas tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan. Kehadiran tekstur pada suatu karya mampu memberikan kesan tertentu seperti berat, ringan, keras, kasar ataupun lembut. Tekstur pada karya seni mempunyai sifat semu dan nyata. Adapun tekstur yang digunakan penulis dalam penciptaan lukisan ini adalah tekstur yang bersifat semu. Sebagai contoh, lihat gambar 7.



Gambar 7: Contoh lukisan yang menunjukkan tekstur
Robi Fathoni, "introspeksi"
Pensil dan akrilik diatas kanvas, 200x145 cm, 2011
(Sumber: recovery)

5. Ruang

Salah satu dari unsur-unsur rupa adalah ruang, adapun pengertian ruang menurut para ahli adalah sebagai berikut. Menurut Mikke Susanto (2011: 338), mendefinisikan ruang sebagai,

“Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah, dwimatra dan trimatara...ruang dalam perkembanganya terkait dengan konsep, contohnya zaman *renaissance* dengan perspektif digunakan untuk menghasilkan ilusi susunan kedalaman atau di Cina lebih menghargai arti ruang kosong sebagai makna filosofis, dengan kekosongan jiwa dapat diwujudkan kemungkinan-kemungkinan yang lain”.

Pendapat lain yang dijelaskan oleh Dharsono (2004:112). Ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu artinya mata melihat ruang sebagaimana sebenarnya pada bidang dua dimensi, sedangkan ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ruang dalam lukisan dikategorikan dalam ruang yang bersifat ilusi, kesan ruang dapat dicapai dengan pemilihan perspektif atau sudut pandang dan “permainan” warna. Sebagai contoh, lihat gambar 8.



Gambar 8: Contoh lukisan yang menunjukkan ruang
Lawren Harris, “Lakes and Mountains”
Cat minyak pada kanvas, 130,8 x 106,6 cm, 1948
(Sumber: Art Spoke)

I. Prinsip- prinsip penyusunan

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Akan tetapi adanya penyusunan antara bagian-bagian belum menjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan adalah sesuatu yang indah. Untuk menimbulkan rasa indah diperlukan aturan-aturan tertentu dalam penyusunan setiap unsur seni, aturan-aturan tersebut disebut dengan prinsip seni . Prinsip seni meliputi kesatuan, irama, keseimbangan, harmoni, kesederhanaan, dan pusat perhatian.

1. Kesatuan (Unity)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono 2004: 59).

Menurut Mikke Susanto (2011:416), unity merupakan

“...salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan”.

Jadi yang dimaksud kesatuan adalah salah satu prinsip dalam penyusunan unsur-unsur rupa, sehingga terbentuklah komposisi yang utuh atau menyatu. Kesatuan dibentuk dengan memperhitungkan ukuran, warna, dan tata letak unsur-unsur rupa dalam suatu lukisan.

2. Irama (*rhythm*)

Dalam suatu karya seni ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa mengenai jaraknya yang sama (Djelantik 2004: 40). Pendapat lain yang dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 334) menyatakan,

“Irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun lainnya. Menurut E.B Feldman *rhythm* atau ritme adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. Rhythm terdiri dari bermacam-macam jenis seperti repetitif, alternatif, progresif, dan flowing (ritme yang memperlihatkan gerak berkelanjutan)”.

Jadi yang dimaksud irama adalah salah satu prinsip dalam penyusunan unsur-unsur rupa, sehingga dengan prinsip ini terbentuklah komposisi yang ritmis. Irama dibentuk dengan cara menghadirkan perulangan teratur suatu unsur rupa dalam suatu lukisan.

3. Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Dharsono (2004: 118) keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan keseimbangan terbagi

menjadi dua, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*).

Menurut Mikke Susanto (2011: 46) keseimbangan merupakan persesuaian meteri-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. *Balance* dikelompokkan menjadi *hidden balance* (keseimbangan tertutup), *symmetrical balance* (keseimbangan simentris), *asymmetrical balance* (keseimbangan asimetri), *balance by contrast* (perbedaan atau adanya oposisi) .

Dari pemaparan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa keseimbangan merupakan salah satu prinsip penyusunan unsur-unsur rupa. Keseimbangan dibentuk dengan cara menempatkan beberapa unsur rupa dengan memperhitungkan letak dan ukuran sehingga menimbulkan kesan seimbang dalam suatu lukisan.

4. Harmoni (Selaras)

Harmoni dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 175) sebagai “tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal”.

Dijelaskan oleh Dharsono (2011: 54) Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni). Interval sedang menimbulkan laras dan disain yang halus umumnya

berwatak laras. Namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi susunan yang baik.

Harmoni memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tetapi harmoni yang dilakukan terus menerus mampu memunculkan kejenuhan, membosankan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni. Dalam suatu karya Sering kali dengan sengaja menghilangkan harmoni sehingga timbul kesan ketegangan, kekacauan, riuh, dalam karya tersebut (Djelantik 2004: 46).

Dari pemaparan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa harmoni merupakan tatanan unsur-unsur rupa yang yang serasi atau berbeda dekat dengan memperhatikan proporsi. Harmoni dimaksudkan untuk memberi rasa tenang atau nyaman dalam suatu lukisan.

5. Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur estetik dalam desain. Adapun kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek antara lain kesederhanaan unsur, kesederhanaan struktur, dan kesederhanaan teknik. (Dharsono 2004: 121).

6. Pusat perhatian (*center of interest*)

Menurut Mikke Susanto (2011:77), *center of interest* merupakan "...lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya".

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dicapai dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan

ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya. Akan tetapi ukuran dari benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut (Dharsono 2004:121).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *center of interest* merupakan salah satu prinsip penyusunan unsur rupa dengan maksud menarik perhatian. Prinsip ini dicapai dengan cara menciptakan kekontrasan tertentu melalui perbedaan ukuran, warna, bentuk, maupun letak suatu unsur dengan unsur-unsur yang lain dalam suatu lukisan.

J. Media dan teknik dalam lukisan

Media dan teknik bagi seorang perupa merupakan suatu komponen utama dalam penciptaan sebuah karya seni, karena tanpa kedua komponen ini mustahil sebuah karya dapat tercipta. Penjelasan tentang media dan teknik dalam lukisan adalah sebagai berikut.

1. Media

Mikke Susanto (2011: 255) menjelaskan, “Medium merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukis misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pigmen dan kanvas”.

Media yang digunakan penulis dalam melukis adalah cat akrilik pada kanvas. Mike Susanto (2011: 13) memberikan penjelasan tentang cat akrilik yaitu

salah satu bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain dan standar pengencer yang digunakan adalah air. Mikke Susanto (2011: 213) juga memberikan penjelasan tentang kanvas yaitu, kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain kanvas di atas spanram, kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis.

Dari pemaparan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa media merupakan perantara bagi seorang seniman untuk menuangkan idenya dalam lukisan. Media menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan bahan yang digunakan seorang seniman untuk mencipta lukisan.

2. Teknik

Mengenal seluk beluk teknik seni dan menguasai teknik tersebut amat mendukung kemungkinan seorang seniman menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakannya. Ini karena bentuk seni yang dihasilkan amat menentukan kandungan isi gagasannya. Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya (Jakob Sumardjo, 2000: 96).

a. Opaque (Opak)

Opaque (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata

tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

b. Transparan (Aquarel)

Teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak (Mikke Susanto, 2011: 14).

Jadi yang dimaksud teknik dalam lukisan penulis adalah metode atau cara dalam mengolah media dalam proses penciptaan lukisan. Teknik dalam penciptaan lukisan penulis merupakan perpaduan dari kedua teknik di atas.

K. Karya inspirasi

Seorang seniman sudah semestinya menciptakan karya-karya yang unik, kuat, dan tentu saja mencari kebaruan, sehingga terciptalah karya yang “orisinal”. Usaha ini bukan hal yang mudah karena seorang seniman juga makhluk sosial yang tak luput dari pengaruh seniman lain. Dalam hal ini, pengaruh didapat dari karya-karya Winarso taufik dan Rodel Tapaya.

1. Winarso Taufiq

Winarso Taufik merupakan salah satu perupa yang menetap di Jogja. Karyanya berbicara tentang alam atau kerusakan alam. Upaya pemanfaatan alam yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan pada perkembangannya merambah menjadi kegiatan eksplorasi yang berujung pada kerusakan alam. Penghayatan dan empati terhadap kerusakan alam tersebut menjadi tema yang sering diangkat melalui karya seni grafis dan seni lukis. Winarso menjelaskan

konsep karyanya dalam tulisan kuratorial Hendro wiyanto (2000: 6) “ Alam bukanlah hanya berarti dunia objektif, alam juga mengandung nilai-nilai transedental”.

Inspirasi yang saya dapatkan dari karya Winarso adalah cara dia menggunakan warna dan menciptakan keruangan dalam lukisannya. Berkaitan dengan hal ini, Winarso pernah berkata;

“Warna dalam karya saya tidak dimaksudkan untuk mewakili suatu arti, melainkan untuk membangun suasana tertentu pada imej karya. Ruang dalam image karya saya tidak mengikuti kaidah perspektif dan gravitasi standar demi membangun suasana surealistik image karya agar memunculkan sisi imajinatifnya” (Winarso, 2013).



Gambar 9 : Contoh Karya Winarso Taufiq
Winarso Taufiq “Our City Dream”
Akrilik pada kanvas, 130 x 150 Cm, 2012
Sumber : Dokumen Pribadi

2. Rodel Tapaya

Rodel Tapaya adalah seorang seniman muda asal filipina. Dia selalu konsisten dengan tekniknya yang menjadikannya populer dikalangan kolektor. Rodel Tapaya sering mengkomposisikan warna-warna dengan rumit. Tema yang sering diangkat berupa kritik sosial. Dalam karyanya, Rodel sering memunculkan figur-figur aneh yang diciptakan dengan mentransformasikan manusia dengan binatang atau pohon, suasana yang diciptakan dalam karyanya cenderung gelap. Unsur parodi sering dimunculkan dalam karyanya, menyebabkan karyanya seperti pertunjukan makhluk- makhluk aneh (Tapaya, 2008: 365).

Inspirasi yang saya dapatkan dari Rodel Tapaya adalah cara dia menghadirkan transformasi dan penyederhanaan pada objek-objek lukisannya. Sebagai contoh, lihat gambar 10.



Gambar 10 : Contoh Karya Rodel Tapaya
 Rodel Tapaya "Like a bird that leaves its nest is a man who leaves his home"
 Acrylic on canvas, 183 x 274,5 cm, 2013
 Sumber: [http://www.arndt beRlin.com](http://www.arndt-beRlin.com)

L. METODE PENCIPTAAN

1. Observasi

Observasi berbagai lirik untuk mencari dan memilih lirik yang sesuai dengan tema religi dan kehidupan, pada lirik yang terpilih tersebut kemudian dilakukan interpretasi secara mendalam untuk mencari makna sekaligus mencari ide-ide baru.

2. Interpretasi

Interpretasi dalam kritik seni adalah suatu proses ketika kritikus mengemukakan arti suatu karya. Dalam kegiatan ini kritikus tidak berada dalam posisi menilai, tetapi memutuskan apa makna seni, tema karya, dan masalah artistik serta intelektual karya tersebut (Bangun, 2000: 16-17). Pengertian lain didapat melalui internet dengan alamat situs <http://kbbi.web.id/interpretasi>, bahwa interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis thd sesuatu; tafsiran.

Metode interpretasi sebagaimana telah dijelaskan di atas penulis gunakan untuk menafsirkan dan memahami makna-makna yang terkandung dalam lirik-lirik ciptaan Ebiet. G. Ade, khususnya yang bertemakan religi dan kehidupan.

3. Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan untuk mengembangkan teknik dan mencari kebaruan bentuk dalam lukisan. Metode eksperimen sendiri ditempuh dengan cara

eksplorasi bentuk melalui sketsa berbagai alternatif, serta melalui eksplorasi teknik dengan menggunakan atau mengembangkan teknik *opaque* dan *aquarel*.

Eksplorasi bentuk dilakukan dengan membuat sketsa dengan bahan kertas, alat yang digunakan antara lain: pensil, *drawing pen*, pensil warna, tinta cina, dan spidol. Langkah ini penulis gunakan untuk merancang bentuk-bentuk secara kasar sebelum dipindahkan pada kanvas.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Lukisan

Dalam proses penciptaan lukisan, seorang seniman tidak bisa lepas dari ide. Ide merupakan dasar pemikiran untuk menciptakan lukisan. Setiap ide yang disampaikan dalam bentuk lukisan selalu terinspirasi dari berbagai sumber dan individu lain di sekitarnya. Sebuah lukisan selain terbentuk dari sumber-sumber tersebut juga melibatkan pengalaman estetis yang ada dalam dirinya. Sumber-sumber tersebut antara lain kepekaan indra dalam menangkap kejadian yang dialami atau yang ada disekelilingnya, kecermatan pikiran dalam mengeksekusi sebuah kejadian, serta emosi dan intuisi untuk mengekspresikan ide-ide dalam sebuah karya sehingga kemelut yang dirasakan seorang pelukis tersampaikan lewat karya tersebut. Kesadaran seorang pelukis akan sumber-sumber inilah yang menghasilkan sebuah konsep guna memberikan landasan dalam proses berkaryanya.

Bagi penulis sendiri sumber inspirasi dalam penciptaan lukisan tersebut didapatkan dari penghayatan atas lirik-lirik lagu ciptaan Ebiet. G. Ade. Lirik-lirik yang menginspirasi penulis adalah lirik yang bertemakan religi dan kehidupan. Lirik-lirik lagu ciptaan beliau menjadi pemicu penulis dalam menghayati kehidupan, dan lantas menjadi ide dasar lahirnya lukisan. Adapun lirik-lirik tersebut antara lain: Menjaring Matahari, Potret Hitam Putih, Kau Rengkuh Mentari Kau dekap rembulan, Kosong, Yang Telah Selesai, Kembara Lintas

Panjang, Berjalan Di Hutan Cemara, Dimanakah Matahariku, Hidup #3, dan Langit Terluka.

Objek visual yang paling dominan hadir dalam setiap lukisan adalah satu figur utama seorang lelaki, kecuali satu karya yang berjudul “Dimana Kebenaran?”, penulis tidak menghadirkan figur lelaki dalam lukisan tersebut demi mendukung konsep penciptaan lukisan terkait dengan gagasan yang hendak disampaikan melalui lukisan tersebut. Figur lelaki dalam lukisan penulis dimaksudkan untuk mewakili diri penulis dalam lukisan, walaupun demikian penulis tidak tertarik untuk menampilkan wajah penulis dalam lukisan, penggambaran figur utama seperti penjelasan di atas penulis maksudkan agar lukisan-lukisan tersebut dapat diinterpretasi secara lebih longgar serta dapat melahirkan pemaknaan baru yang lebih luas. Visualisasi dalam lukisan selain figur seorang lelaki sebagai objek utamanya, terdapat objek lain sebagai elemen pendukung yang bertujuan untuk mengaitkannya pada tema.

B. Tema Lukisan

Lukisan merupakan sebuah bahasa ungkap dalam bentuk visual. Tema merupakan salah satu komponen penting dalam proses penciptaan lukisan. Adapun tema dalam lukisan penulis terinspirasi dari lirik-lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade yang bermuatan religi dan renungan kehidupan. Tema-tema dalam lukisan penulis antara lain:

1. Pencarian hakekat Tuhan

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjumlah dua buah. Satu diantaranya berjudul “Hampa”, terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “kosong”, Sebagaimana Ebiet G. Ade, penulis pun menggambarkan kegagalan dalam perjalanan tersebut. Lukisan ke-dua berjudul “Berjalan di Hutan Cemara”, terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Berjalan di Hutan Cemara”, dan “ Dimanakah Matahariku”. Melalui lukisan yang kedua penulis mengungkapkan bahwa eksistensi Tuhan bisa dicapai dengan menghayati alam semesta.

2. Waktu

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjudul “Menjaring Matahari”, lukisan tersebut terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Menjaring Matahari”. Lukisan tersebut berkisah tentang keterbatasan manusia yang tak kuasa melawan waktu.

3. Kematian

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjudul “Rona kematian #3”, lukisan tersebut terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Yang Telah Selesai”. Lukisan tersebut menggambarkan ketakutan akan datangnya kematian diri penulis sendiri.

4. Kerinduan pada sosok Nabi Muhammad

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjudul “Rindu Kehadiran-Mu”, lukisan tersebut terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Kau Rengkuh Mentari, Kau Dekap Rembulan”. Lukisan tersebut berkisah tentang kerinduan diri penulis kepada sosok seorang Nabi Muhammad dan masa kejayaan Islam.

5. Semangat menjalani kehidupan

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjudul “Potret Hitam Putih”, lukisan tersebut terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Potret Hitam-Putih”. Penulis melalui lukisan ini mengungkapkan bahwa sebuah masalah jangan sampai membuat kita terpuruk, tetapi justru menjadi pemicu semangat dalam menjalani kehidupan.

6. Refleksi diri

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjudul “Kembara Lintas Panjang”, lukisan tersebut terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Kembara Lintas Panjang”. Dalam refleksi diri ini, penulis mendapati diri penulis sendiri sebagai seorang yang munafik.

7. Renungan kehidupan

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjudul “Kehidupan”, lukisan tersebut terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Hidup III”.

Menyadari kefanaan manusia membuat penulis merasa takut sekaligus berharap mendapatkan keselamatan pada kehidupan setelah kematian.

8. Ketergantungan manusia pada alam

Lukisan penulis yang mengangkat tema tersebut berjudul “Langit Terluka”, lukisan tersebut terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Langit Terluka”. Lukisan tersebut menggambarkan kerusakan alam berupa kekeringan yang disebabkan keserakahan manusia dalam memanfaatkan alam yang berujung pada tindak eksploitasi. Penulis melalui lukisan ini ingin mengatakan bahwa keberlangsungan kehidupan manusia tergantung pada caranya menyikapi alam.

Lirik-lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade mempunyai tema yang beragam, seperti religi, kehidupan, cinta, alam, sosial, politik, bencana, dll. Dari ratusan karya- karyanya, terdapat 10 buah lirik yang menjadi inspirasi penciptaan lukisan penulis, adapun lirik- lirik tersebut sebagai berikut:

1. *Kosong*

*Ketika diam menjerat aku ke dalam ruang hampa.
 Angin berhembus tajam mengiris, menusuk rembulan.
 Bayanganmu seperti lenyap disapu gelombang.
 Perahuku terombang-ambing dan tenggelam.
 Ketika hening merenggut aku ke dalam galau jiwa.
 Suara ranting meronta- ronta merobek mentari.
 Dekapanmu masih terasa hangat dalam darah.
 Bintang gemintang bersembunyi dalam kelam.
 Kosong,,,pikiran hampa menerawang.
 Kosong,,,langit terasa semakin gelap.
 Entah bermimpi tentang apa terpenggal-penggal.
 Entah sujud kepada siapa aku berserah.
 Kosong,,,pikiran hampa menerawang.*

*Kosong,,,langit terasa semakin gelap.
Mestinya aku hanya diam dalam tawakal,
atau kuurai airmata dalam sembahyang.*

2. Potret Hitam Putih

*Coba kalian dengar lagi satu cerita dariku
Adalah seseorang bersiul riuh tak menentu
Dia hanya ingin membuang debu dan resah di hati,
Dia hanya ingin melepas dendam panas membakar sepi.
Setelah lepas SMA terpaksa jadi anak jalanan.
Digantungkan rindu bangku-bangku pada malam hening dan bisu.
Dibayangkan kawan sebaya telah pada sarjana,
sedang baginya bertumpu beban tak seranta dirampungkan.
Tak pelak lagi adalah si bungsu, jalan tertatih tapi tak ada ragu.
Sekarang dia coba bernyanyi bagi siapa saja.
Bagi bapak-ibunya, bagi kakak- kakaknya, bagi semua kerabatnya,
bagi kekasihnya, bagi semua.
Dia senandungkan tentang keindahan, tentang kekotoran,
tentangkelicikan, tentang kejantanan, tentang kehidupan, tentang cinta,
masih ada saja yang belum ditemukan.
Coba mari kita simak lagi apa yang tengah dikerjakan
Sanggupkah dia melintas, menentang arus yang deras
Tak ada salahnya bila kita turut berdoa
Agar terkuak hambatan, agar sampai tujuan.*

*Tak pelak lagi adalah si bungsu
Jalan tertatih tapi tak ada ragu
Sekarang dia coba bernyanyi bagi siapa saja
Bagi bapak-ibunya, bagi kakak- kakaknya, bagi semua kerabatnya,
bagi kekasihnya, bagi semua.
Dia senandungkan tentang keindahan, tentang kekotoran, tentang
kelicikan, tentang kejantanan, tentang cinta,
masih ada saja yang belum ditemukan*

3. Menjaring Matahari

*Kabut, sengajakah engkau mewakili pikiranku,
Pekat, hitam berarak menyelimuti matahari.
Aku dan semua yang ada di sekelilingku,
merangkak menggapai dalam gelap.
Mendung, benarkah pertanda akan segera turun hujan,
Deras, agar semua basah yang ada di muka bumi
Siramilah juga jiwa kami semua, yang tengah dirundung kegalauan.
Roda zaman menggilas kita terseret tertatih-tatih
Seumur hidup terus diburu, berpacu dengan waktu.*

*Tak ada yang dapat menolong selain yang di sana.
 Tak ada yang dapat membantu selai yang di sana.
 Dialah Tuhan, Dialah Tuhan.
 Roda zaman menggilas kita terseret tertatih-tatih.
 Seumur hidup terus diburu, berpacu dengan waktu.
 Tak ada yang dapat menolong selain yang di sana.
 Tak ada yang dapat membantu selai yang di sana.
 Dialah Tuhan, Dialah Tuhan.*

4. Yang Telah Selesai

*Jangankan untuk berfikir, sedang mendengarpun enggan
 Jeritan pilu lewat bagai angin,
 jantungnya telah membeku, jantungnya telah membeku
 Lupa segala-galanya, tak merah tak juga jingga,
 rintihan peluh tak ubah nyanyian,
 Ibanya telah membatu, ibunya telah membatu
 Semakin hari makin tak peduli
 Semua harapan telah pupus
 Matanya kosong sinarnya binasa
 Bibirnya rapat terkunci
 Dia bukan milik kita lagi
 Terselubung dalam sepi
 Masa lalunya begitu gelap, benturan demi benturan
 Begitu berat menerkam.
 Jangankan untuk menyapa, sedang menolehpun enggan
 Lampu jalanan pun perlahan padam
 Dia hanya pantas dikenang, Dia hanya pantas dikenang,
 Sekali waktu terbangun, nafasnya tersendat-sendat
 Sumpah serapah yang dia gumamkan,
 dia hanya pantas dikenang, dia hanya pantas dikenang,
 Semakin hari makin tak peduli
 Semua harapan telah pupus
 Matanya kosong sinarnya binasa
 Bibirnya rapat terkunci.
 Dia bukan milik kita lagi,terselubung dalam sepi.
 Masa lalunya begitu gelap, benturan demi benturan.
 Begitu berat menerkam.*

5. Kau Rengkuh Mentari, Kau Dekap Rembulan

*Rambutmu tergerai ditiup angin, seperti gelombang di samudera
 Kau berdiri di padang sahara
 Tubuhmu kotor mandi keringat, matamu tajam seperti elang
 Kau menangkap sinar kedalaman
 Kau rengkuh mentari*

*Kau sinari tubuhmu dengan kemilau cahaya,
 terpancar ke seluruh jagat raya
 Kau dekap rembulan
 Kau lumuri wajahmu dengan sinar keteduhan,
 menyelimuti bumi beserta isinya
 Kami menangis merinduimu
 Kami merintih mencintaimu
 Dalam doa ku selalu memuja
 Keselamatan bunda sahara
 Serta seluruh umat didunia.
 Kau rengkuh mentari
 Kau sinari tubuhmu dengan kemilau cahaya,
 terpancar ke seluruh jagat raya
 Kau dekap rembulan
 Kau lumuri wajahmu dengan sinar keteduhan,
 menyelimuti bumi beserta isinya
 Kami menangis merinduiMu, kami merintih mencintaiMu
 Kami menangis merinduiMu, Kami merintih mencintaiMu.*

6. Kembara Lintas Panjang

*Perjalanan yang tak pernah ku duga, menelusuri kemarau
 Melangkahi hari- hari gelap, mengaisi bumi yang panas.
 Pemahaman makna yang maha sulit menerjemahkan hayalan.
 Melengkapi semua kenyataan, hidup di alam semesta.
 Matahari menumbuhkan jaringan fikiran,
 Kehangatannya mesti kita hayati.
 Mata hati mungkin jauh lebih banyak melihat.
 Kejujuran sering terkubur di dasar jiwa.
 Perjalanan yang tak pernah selesai, kecuali atas kehendaknya.
 Memahami inti kehidupan, kelelahanpun tak terasa.*

*Matahari menumbuhkan jaringan fikiran,
 Kehangatannya mesti kita hayati.
 Mata hati mungkin jauh lebih banyak melihat.
 Kejujuran sering terkubur di dasar jiwa.*

7. Berjalan di Hutan Cemara

*Berjalan di hutan cemara, langkahku terasa kecil dan lelah.
 Makin dalam lagi, ku ditelan fatamorgana.
 Tebing tanah basah dipinggir jalan setapak,
 seperti garis wajahMu, teduh dan kasih.
 Makin dalam lagi ku dicekam kerinduan.
 Kabut putih melintas di jalanku,
 Jarak pandangku dua langkah ke depan.*

*Ada seberkas cahaya menembus rimbun dedaunan,
sanggupkah menerangi jalanku.
Dan aku berharap kapankah kiranya sampai di puncak sana?
Aku kan bertanya siapa diriku?
Aku kan bertanya siapa kamu?
Aku kan bertanya siapa mereka?
Aku kan bertanya siapakah kita?*

8. Dimanakah Matahariku?

*Pokol pinus ditengah hutan, terduduk dia sendiri,
menjerit tak bersuara.
Angin gunung basa-basi, menyapa dan terbang entah kemana.
Jalan setapak terbungkus kabut,
darahku dan jiwaku menyatu ditelan bumi.
Kerlap-kerlip kunang-kunang memancarkan kebisuan.
Aku berjalan hanya dengan matahati, bernafas hanya dengan tekad.
Aku mendaki penuh dengan teka- teki.
dimanakah matahariku?
Aku terantuk sebatang dahan melintang di depanku,
menghentikan pengembaraan
Tanda tanya, gundah hati, kapankah akan terjawab.
Di sinilah di dalam dada menetes temurun, cintaku bara hidup.
Di sinilah di dalam jiwa, mengalir hasratku.
Mengikuti petunjukmu, mengikuti petunjukmu.*

9. Hidup III

*Sekarang aku tengah tengadah ke langit, berjalan di atas bintang- bintang
Bersembunyi dari bayang- bayangku sendiri,
yang sengaja kutinggal di atas bukit
Barangkali tangan-Mu takan lagi mengejarku,
untuk merenggut segenap hidupku
Aku yang sembunyi di bawah kulitku sendiri,
kapan lagi akan mampu berdiri?
Lihatlah kedua belah tanganku, yang kini nampak mulai gemetar
Sebab ada yang tak seimbang antara hasrat dan beban
Atau karna jiwaku yang kini mulai rapuh,
gampang diguncangkan angin
Lihatlah bilik di jantungku, denyutnya tak rapih lagi
Seperti akan segera terhenti, kemudian sepi dan mati*

*Barangkali tangan-Mu takan lagi mengejarku,
untuk merenggut segenap hidupku
Aku yang sembunyi di bawah kulitku sendiri,
kapan lagi akan mampu berdiri?*

*Lihatlah kedua belah tanganku, yang kini nampak mulai gemetar
Sebab ada yang tak seimbang antara hasrat dan beban
Atau karna jiwaku yang kini mulai rapuh, gampang diguncangkan angin
Lihatlah bilik di jantungku, denyutnya tak rapih lagi
Seperti akan segera terhenti, kemudian sepi dan mati*

10. Langit Terluka

*Jala api, lidahnya terjulur menyengat wajah bumi
Awan terbakar langit berlubang menganga,
menyeringai bagaikan terluka
Pohon-pohon terkapar letih tanpa daya
Mata air terengah-engah, dahaga
Burung-burung hanya basa-basi berkicau
Lapisan jagad terkelupas
Semua karna ulah kita, warisan untuk anak-cucu nanti*

*Jala api, lidahnya berkelit saat ingin ku tangkap
Terlampau naif angan-angan yang ku rajut,
untuk menyelamatkan dunia
Setiap detik ingin ku tanam pepohonan,
mata air kuluahi embun surgawi
Burung-burung kuajari bernyanyi-nyanyi
Kuhapus semua mimpi buruk dan mekarlah bunga-bunga
Masa depan buat mereka
Bila matahari bangkit dari tidur
Aku mulai berfikir, bagaimanakah caranya
Bila sinar rembulan mulai merah menyala
Aku masih berhrap kearifan Yang Kuasa.*

C. Visualisasi

1. Bahan, Alat dan Teknik

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi bentuk lukisan sangatlah membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil pada lukisan. Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan penulis dalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.



Gambar 11 Alat



Gambar 12 Bahan

Gambar 11 dan 12 : Alat dan bahan

a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visualisasi meliputi:

1) Kanvas

Kain kanvas yang digunakan sebagian besar adalah kanvas mentah yang berserat kasar. Kain kanvas dibentangkan di atas *spanram* yang terbuat dari kayu damar, kemudian kanvas diberi air sampai basah seluruhnya, tahap ini berfungsi untuk menghilangkan bekas lipatan pada kanvas, sekaligus membuka serat pada kanvas agar tertarik merata. Langkah selanjutnya, dalam keadaan setengah kering kain kanvas diberi lapisan cat tembok yang di campur dengan *aquaproof* dan diencerkan dengan air, lapisan ke-dua dan ke-tiga di kuaskan tanpa campuran

aguaproof, setelah itu ditiriskan sampai kering, jadilah kanvas siap digunakan untuk melukis.

2) Cat

Jenis cat yang digunakan adalah cat akrilik produk dari Marie's, Talens dan Winsor and Newton, penulis memilih produk-produk tersebut karena mempunyai kualitas warna dan ketahanan yang baik. Cat tersebut menggunakan medium air sebagai pelarutnya dengan tingkat kecepatan kering yang lebih tinggi daripada cat minyak. Cat akrilik bisa digunakan secara transparan dan *opaque*.

b. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam berkarya meliputi :

1) Kuas

Kuas yang digunakan ada dua jenis, yaitu kuas cat minyak serta kuas cat air dengan berbagai ukuran. Kuas yang digunakan sebagian besar adalah kuas kasar dengan ujungnya dipotong sendiri sesuai kebutuhan, dan sedikit kuas lembut yang berujung lancip untuk membuat detail tertentu yang tidak bisa dijangkau dengan kuas kasar.

2) Kapur

kapur digunakan untuk membuat sketsa pada kanvas, sketsa dengan kapur menguntungkan penulis untuk mempertimbangkan bentuk, ukuran, maupun

penempatan suatu objek yang paling sesuai dengan keinginan penulis karena mudah dihapus.

3) Tongkat

Kanvas dengan ukuran relatif besar menyulitkan penulis untuk membuat sketsa langsung dengan tangan. Untuk menyiasati masalah ini penulis mengikatkan kapur pada ujung tongkat, baru kemudian dengan tongkat tersebut penulis membuat sketsa pada kanvas. Dengan cara ini penulis dapat mengendalikan keseluruhan karya dengan leluasa.

4) Gelas plastik

Gelas plastik di gunakan untuk tempat cat. Sebelum melukis, warna diolah terlebih dahulu sesuai dengan yang diinginkan kemudian dimasukan kedalam gelas plastik.

5) Wadah berisi air

Ember atau tempat air ada dua macam, yang satu untuk mencuci kuas setelah digunakan, yang lain digunakan untuk mengolah cat, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kualitas warna pada lukisan.

6) Kain lap

Kain lap digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Jenis kain lap yang digunakan dengan bahan yang mudah menyerap air.

c. Teknik

Penguasaan bahan, alat, dan teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan lukisan. Dengan penguasaan tiga hal tersebut visualisasi dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Penggunaan teknik dalam seni lukis dapat menciptakan suatu visual yang unik serta personal, sehingga mampu melahirkan karakter yang berbeda-beda dalam karya lukis.

Penciptaan lukisan penulis diawali dengan penghayatan lirik-lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade dengan cara mendengarkan lagunya. Dari penghayatan tersebut penulis membuat beberapa sketsa sebagai rancangan lukisan. Suasana menjadi faktor penting dalam proses penciptaan lukisan, atas dasar tersebut penulis lebih sering memilih waktu malam hari dalam melukis. Dalam proses penciptaan lukisan, penulis sering kali membawa objek-objek tertentu yang dibutuhkan ke dalam studio untuk dilukis, objek-objek tersebut antara lain ranting pohon, daun, batu, dan sebagainya. Sedangkan untuk objek-objek yang tidak dapat dibawa ke studio, penulis seringkali memotret langsung atau mencari gambarnya melalui internet, objek-objek tersebut antara lain organ-organ dalam, hewan berukuran besar, dan benda-benda tertentu, dan sebagainya. Teknik pewarnaan yang digunakan penulis dalam proses penciptaan lukisan menggunakan teknik transparan (*aquarel*) dan opak (*opaque*). Setelah sketsa terbentuk menggunakan kapur tulis, objek diberi warna dengan cat hitam menggunakan teknik *opaque*. Langkah selanjutnya penggunaan teknik *aquarel* multi lapis untuk membuat warna dasar pada objek, lapisan dasar ini dapat membuat warna pada hasil akhirnya lebih matang. Setelah permukaan objek pada

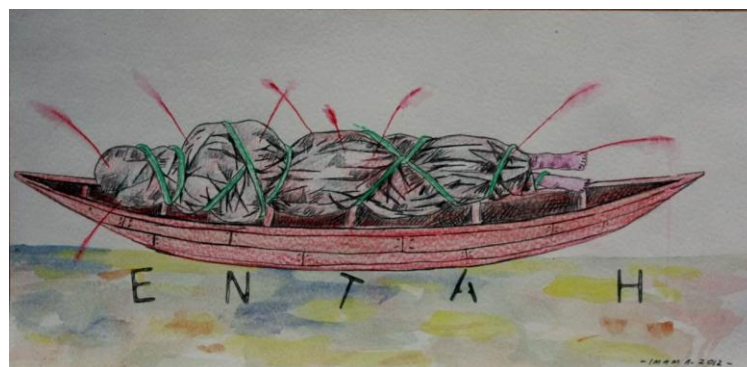
lukisan cukup kering kemudian dilakukan pelapisan warna berikutnya dengan teknik kuas kering yang transparan. Banyaknya lapisan warna tergantung pada tingkat kesulitan yang hendak dicapai. Pada objek tertentu yang dibutuhkan, penulis menyisakan tepi warna gelap tersebut untuk membuat *outline*. Teknik ini penulis anggap paling sesuai karena mampu menghadirkan keadaan kelam, dan dramatis. Hal ini berdasarkan pada pengolahan unsur-unsur rupa yang disusun dengan estetika surealisme.

2. Proses Penciptaan

a) Sketsa

Sketsa dibuat sebagai rencana pendahuluan penciptaan lukisan. Langkah ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk dan komposisinya sebelum dipindahkan ke atas kanvas. sketsa dibuat menggunakan pensil atau drawing pen diatas kertas. Sketsa ini masih dapat dikembangkan lagi bentuknya ketika dikerjakan di atas kanvas. Adapun sketsa-sketsa penulis dapat dilihat pada gambar berikut.

1) Sketsa dari lukisan berjudul: Hampa



Gambar 13



Gambar 14



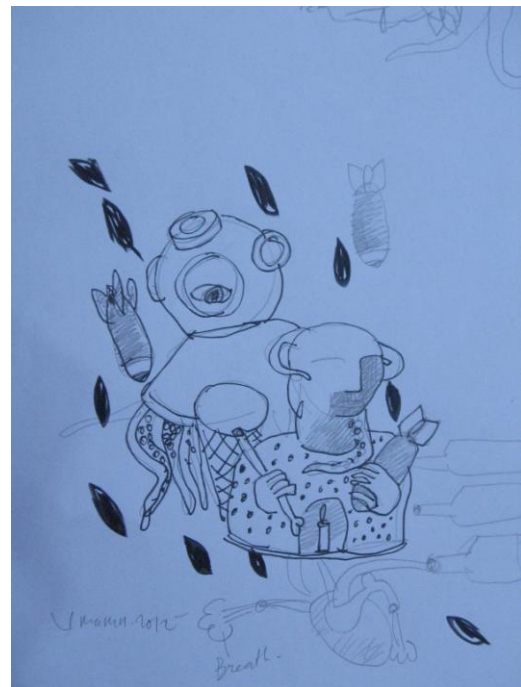
Gambar 15

Gambar 13-15: Sketsa dari lukisan berjudul: Hampa

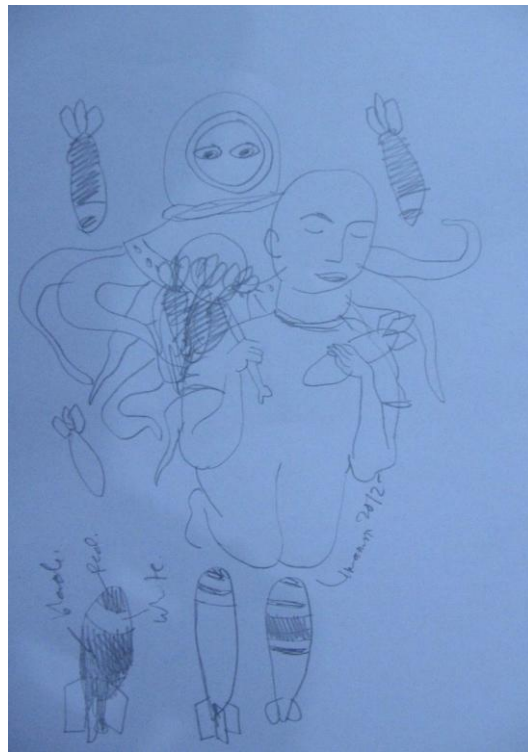
2) Sketsa dari lukisan berjudul: Potret Hitam Putih



Gambar 16



Gambar 17



Gambar 18

Gambar 13-15: Sketsa dari lukisan berjudul: Potret Hitam Putih

3) Sketsa dari lukisan berjudul: Potret Menjaring Mata Hari



Gambar 19



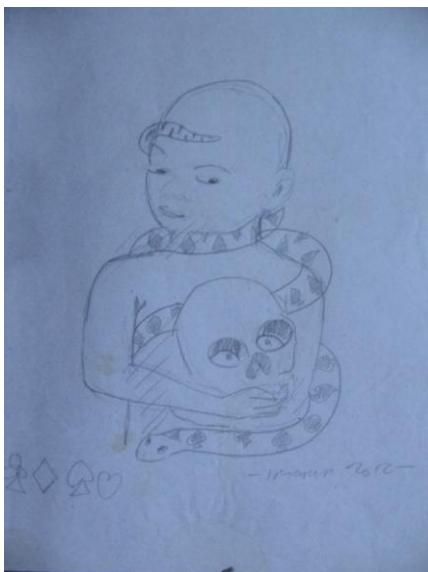
Gambar 20



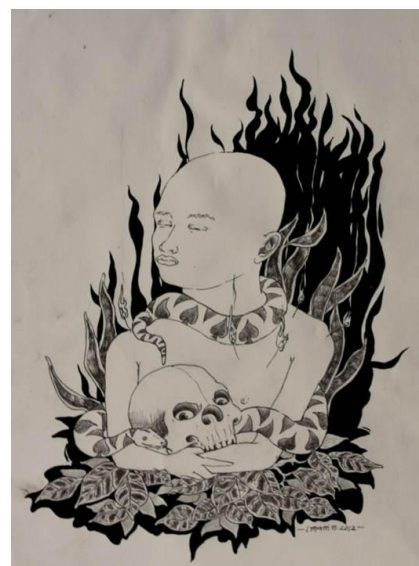
Gambar 21

Gambar 19-21 : Sketsa dari lukisan berjudul: Potret Hitam Putih

4) **Sketsa dari lukisan berjudul: Rona Kematian #3**



Gambar 22



Gambar 23



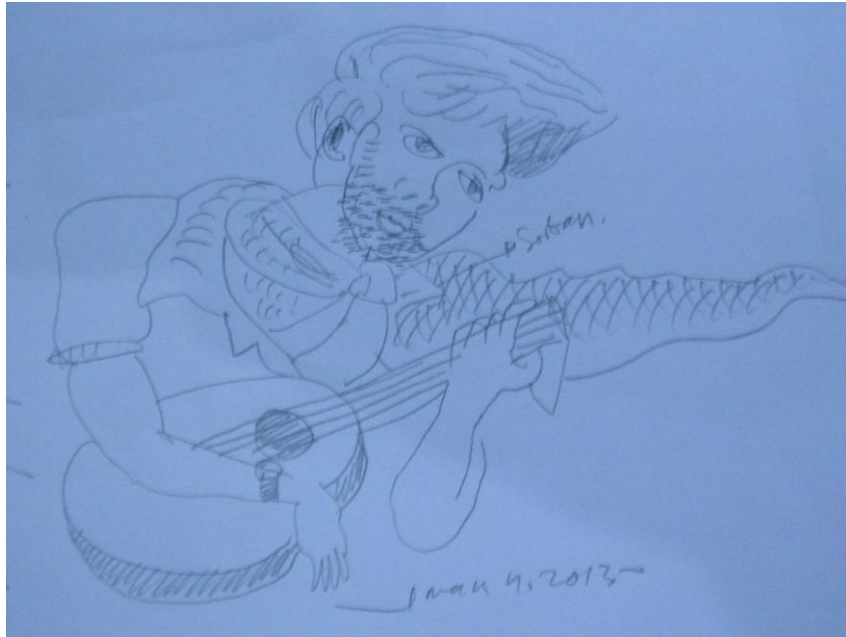
Gambar 24

Gambar 22-24 : Sketsa dari lukisan berjudul: Rona Kematian #3

5) **Sketsa dari lukisan berjudul: Rindu KehadiranMu**



Gambar 25



Gambar 26

Gambar 25-26 : Sketsa dari lukisan berjudul: Rindu Kehadiran Mu

6) **Sketsa dari lukisan berjudul: Kembara Lintas Panjang**



Gambar 27

A hand-drawn illustration on a piece of paper. It depicts a tree with a thick, brown trunk and several branches. The trunk has a large, stylized face drawn on it, with large, dark eyes and a wide, open mouth showing sharp, white teeth. A small bird with brown and white feathers is perched on one of the upper branches. To the right of the tree, there is a large, triangular rock or mound with a textured, brown surface. The background is a light blue sky with some faint, wispy clouds. The drawing is done in a simple, sketchy style with visible pencil or crayon marks.

Gambar 27-29 : Sketsa dari lukisan berjudul: Kembara Lintas Panjang

7) Sketsa dari lukisan berjudul: Berjalan di Hutan Cemara



Gambar 30



Gambar 31



Gambar 32

Gambar30-32 : Sketsa dari lukisan berjudul: Berjalan di Hutan Cemara

8) **Sketsa dari lukisan berjudul: Kehidupan**



Gambar 33



Gambar 34

Gambar33-34 : Sketsa dari lukisan berjudul: Kehidupan

9) **Sketsa dari lukisan berjudul: Langit Terluka**



Gambar 35

Gambar35: Sketsa dari lukisan berjudul: Langit Terluka

b) Pembuatan *background*.

Pembuatan *background* dilakukan pada tahap awal, hal ini karena proses yang dilakukan penulis dalam melukis dimulai dari penciptaan bidang atau objek yang menggambarkan letak terjauh menuju ke bidang atau objek yang terdekat.

c) Pemindahan sketsa pada kanvas.

Pemindahan sketsa ke atas kanvas dilakukan dengan kapur papan tulis, sehingga mudah dihapus. Pembuatan sketsa dilakukan setiap hendak menciptakan objek yang baru, sehingga proses ini dilakukan terus menerus sepanjang proses melukis. Eksplorasi bentuk serta komposisi ketika pemindahan sketsa ke atas kanvas sangat dimungkinkan karena adanya penajaman ide dan gagasan.

d) Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dengan teknik *opaque* dan *aquarel*. Kombinasi dua teknik tersebut mampu menciptakan gradasi yang lembut, sehingga memudahkan penulis menciptakan kesan tekstur dan volume pada objek. *Background* pada lukisan penulis ada dua macam, berperspektif dan tidak berperspektif (*flat*). Contoh proses pewarnaan lihat gambar 14.



Gambar 36 : Contoh Proses pewarnaan pada lukisan

e) Bentuk Lukisan

Bentuk lukisan penulis menggunakan pendekatan surealistik murni dimana penulis mengandalkan teknik untuk menciptakan ilusi yang absurd. Objek- objek dalam lukisan penulis digambarkan secara simbolik. Objek yang paling dominan hadir pada lukisan merupakan figur seorang lelaki. Demi mendukung gagasan yang hendak diungkapkan, penulis menghadirkan pula objek pendukung pada setiap karya. Objek-objek tersebut antara lain tangkorak, tulang, buku, pohon, mahkota, jam pasir, jantung, botol, tikus, anjing, kura-kura, onta, ikan, gambus, perahu, dan lain-lain.

D. Deskripsi Lukisan

1) Lukisan berjudul: Hampa



Gambar 37: berjudul: **Hampa**
Akrilik, dan spray paint pada kanvas, 110 X 145 cm, 2012

Lukisan ini menggambarkan figur utama seorang lelaki yang telanjang, tengah berlutut di tepi pantai seolah tak mampu lagi melangkah. Tangan kanannya menggenggam sebuah bendera dari tulang bertuliskan “*journey*” yang menancap di kakinya. Tangan kirinya menggenggam jantung. Matanya terpejam, dari dadanya keluar sesuatu menyerupai bola mata membentuk garis-garis yang ritmis. Di sekelilingnya tertancap banyak anak panah seperti hendak menghujamnya. *Back ground* lukisan ini menggambarkan suasana pantai di malam hari, langitnya gelap tanpa bintang, di laut terdapat sebuah perahu yang terombang-ambing dengan sesosok figur menyerupai mayat yang dihujami anak panah. Keruangan dihadirkan dengan menciptakan perspektif, penggambaran posisi tangan dan bola mata semakin menambah kesan ruang dalam lukisan. Warna yang dihadirkan dalam lukisan ini cenderung gelap terutama warna pada *back ground*, adapun warna yang dipakai dalam penciptaan *back ground* tersebut antara lain hitam, ungu, biru, dan coklat tua. Kecenderungan warna gelap tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan prinsip *unity* pada lukisan. Pertemuan warna biru pada laut dengan warna putih pada langit menimbulkan sebuah batas limit, hal ini dimaksudkan untuk membuat kesan perspektif. Objek secara dominan menggunakan warna terang, seperti penggunaan warna coklat kekuningan pada kulit, abu-abu pada bendera, dan krem keputihan pada objek mata, tulang, serta kain pembalut tubuh mayat. Tekstur dalam lukisan ini bersifat semu, sebagai contoh terdapat pada penggambaran draperi. Kekontrasan intensitas warna antara objek dan *back ground* menjadikan objek-objek tersebut muncul. Aksen warna kuning terang pada penggambaran cahaya lilin dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan pada

lukisan yang cenderung gelap. Prinsip *balance asimetris* diciptakan dengan menghadirkan repetisi objek- objek berupa lilin, perahu, mayat, dan anak panah.

Visualiasasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik dan *spray paint* pada kanvas, Teknik yang digunakan adalah *aquarel*, dan *opaque*. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis *vilbert* nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Back ground* dibuat dengan teknik aquarel. Objek-objek yang terdapat pada lukisan diciptakan menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel*.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Kosong”. Lirik lagu ini berkisah tentang perjalanan seseorang yang sedang terombang-ambing di tengah laut dengan mengendarai sebuah perahu, orang tersebut mencari hakekat Tuhan tetapi hanya menemukan kegagalan. Kegagalan dalam pencarian tersebut terlihat pada penggalan lirik berikut. “...*bayangan-Mu seperti lenyap disapu gelombang.Perahuku terombang-ambing dan tenggelam...Kosong, pikiran hampa menerawang. Kosong, langit terasa semakin gelap. Entah bermimpi tentang apa, terpenggal-penggal. Entah sujud kepada siapa aku sembahyang...*”. Visualisasi penggalan lirik tersebut berupa figur yang berlutut di tepi pantai. Ketelanjangan yang dihadirkan di sini menyimbolkan kemurnian identitas tanpa berpegang pada suatu kendaraan yang disebut agama. Kegagalan mencari Tuhan diungkapkan dengan keadaan gelap gulita tanpa adanya satu bintang pun di langit. Sosok menyerupai mayat yang dihujami anak panah dilaut menggambarkan tentang kematian yang pasti mendatangi setiap makhluk hidup. Anak panah selain

menghujami figur mayat, juga menghujam disekitar tubuh figur utama di tepi pantai, hal ini diartikan kematian yang sewaktu-waktu bisa datang menjemput. Kekhawatiran datangnya kematian sebelum penulis berpegang pada sebuah kebenaran menyebabkan perasaan takut dan gelisah, perasaan tersebut penulis visualisasikan dengan sapuan kuas yang seolah-olah asal pada latar belakang.

2) Lukisan berjudul: Potret Hitam Putih



Gambar 38: berjudul : **Potret Hitam Putih**
Akrilik pada kanvas, 125 X 150 cm, 2012

Lukisan ini menggambarkan lelaki setengah badan yang sedang tenggelam di dalam air. Di belakangnya terdapat makhluk aneh menyerupai gurita yang sedang mencekik lelaki tersebut. Dari atasnya berjatuhan rudal seperti dihujamkan dari atas permukaan air. Dalam dada lelaki tersebut menyala lilin. tangan

kanannya memegang jaring-jaring yang menangkap rudal-rudal, tangan kirinya memegang tentakel gurita yang hendak mencekiknya. Jantung yang berada dibawah dadanya menyemburat gelembung-gelembung udara dan salah satu dari semburat udara tersebut dimasukkannya ke dalam botol yang berada di pojok kanan bawah lukisan. Botol yang berada di pojok kanan bawah lukisan tersebut berjumlah tiga buah dalam tiga keadaan, kosong, isi, dan sedang diisi. Dari belakang semua objek-objek lukisan terdapat pancaran dedaunan dari pojok kanan bawah menuju kiri atas. *Background* diciptakan dengan mengkombinasikan warna merah, ungu, dan biru dengan teknik *aquarel* sehingga warna putih pada kanvas masih tampak. Penciptaan *background* yang terang dimaksudkan untuk menyatukan keseluruhan objek lukisan yang cenderung gelap. Warna *background* yang ekspresif dimaksudkan untuk menciptakan keruangan, selain itu keruangan juga diusahakan dengan menempatkan objek-objek yang seolah-olah mempunyai jarak. pengelompokan objek-objek pada tengah bidang kanvas selain menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian juga dimaksudkan untuk menghadirkan keseimbangan pada lukisan. Prinsip *unity* juga diusahakan dengan menghadirkan repetisi dedaunan yang menyeluruh dibelakang obyek-obyek tersebut. Repetisi dedaunan disusun dari kanan bawah menuju kanan atas, sehingga menciptakan komposisi yang ritmis. Prinsip ritme juga diusahakan dengan menghadirkan gelembung udara dan garis meliuk-liuk berwarna hitam.

Visualiasasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas, Teknik yang digunakan adalah aquarel, dan opaque. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor

2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Back ground* dibuat dengan cara mengkomposisikan cat berwarna merah dan biru, eksplorasi dengan menambah cairan *lindoil* atau sebuah cairan yang berbasis minyak. Cairan ini mampu memberikan efek tertentu yang tak bisa dicapai dengan cat akrilik saja. Penciptaan objek menggunakan kombinasi teknik opaque dan aquarel kecuali objek botol dan gelembung udara yang diciptakan hanya menggunakan teknik *aquarel*, hal ini dikarenakan penulis menghendaki *back ground* dibalik objek tersebut masih tampak demi membentuk karakter transparan kedua objek tersebut.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “potert hitam putih”. Lirik lagu ini berkisah tentang seseorang terhimpit kemiskinan, dia terpaksa menanggalkan keinginannya melanjutkan kuliah dan menjadi anak jalanan. Semangat menjalani kehidupan tercermin dalam penggalan lirik berikut. “...*tak pelak lagi adalah si bungsu. Jalan tertatih tapi tak ada ragu...dia senandungan tentang keindahan, tentang kekotoran, tentang kelicikan, tentang, tentang kejantanan, tentang cinta*”. Masalah dalam menjalani kehidupan dalam lukisan, penulis simbolkan sebagai rudal yang berjatuhan dari atas. Keterbatasan penulis simbolkan dengan penggambaran objek yang tenggelam di dalam air. Walaupun dalam keadaan tertekan dan serba keterbatasan, sosok lelaki tersebut masih bisa bernafas, dan memasukan nafasnya dalam sebuah botol atau wadah. Penulis menyimpulkan bahwa, sebuah masalah seharusnya menjadi pemicu semangat kita untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih bernilai, dalam hal ini penulis menciptakan lukisan, sebagaimana Ebiet menciptakan lirik lagu.

3) Lukisan berjudul: Potret Menjaring Mata Hari



Gambar 39: berjudul : **Menjaring Matahari**
Akrilik pada kanvas, 100 X 120 cm, 2012

Jam pasir berada di tengah bidang kanvas dengan ukuran yang paling besar dari pada objek-objek yang lain, posisi dan ukuran penulis anggap sesuai untuk dijadikan *subjek matter* dalam lukisan ini. Pengelompokkan objek-objek pada tengah bidang kanvas dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan pada lukisan. Dihadirkan pula tiga ekor tikus, dua diantaranya berada di bawah, dan satu lagi di atas jam pasir, pemilihan proporsi semacam ini dimaksudkan untuk memenuhi prinsip harmoni. Di bagian bawah ada beberapa obyek menyerupai tengkorak manusia, repetisi dicapai dengan pengulangan objek-objek ini. Satu tengkorak berada di atas buku dan memakai mahkota menjadikannya *center of interest*. Di sebelah kiri bawah lukisan terdapat obyek berupa buku dengan bertuliskan “ Truth”. Dari sela-sela halaman buku muncul pohon anggur yang kemudian merambat pada jam pasir, rambatan pohon anggur pada jam pasir

desertai dengan sulur-sulurnya menghadirkan garis yang meliuk-liuk dari kiri bawah menuju kanan atas lukisan, penggambaran semacam ini menghadirkan prinsip ritme dalam lukisan. Di atas buku ada daun anggur yang terbakar. Unsur keruangan pada karya ini dicapai dengan adanya perspektif, perspektif dihadirkan dengan menciptakan garis atau batas limit antara warna ungu pada langit dan warna merah pada air. Latar belakang lukisan dibuat dengan sapuan cat berwarna ungu menyerupai langit, bidang ini memenuhi sepertiga bagian kanvas. Bagian bawahnya menyerupai air berwarna merah gelap dengan sapuan kuasnya menyerupai riak air. Warna *background* yang cenderung gelap selain dimaksudkan untuk menciptakan prinsip harmoni juga berfungsi menyatukan objek-objeknya dalam satu kesatuan. Warna-warna tersebut antara lain *brown umber*, hitam, hijau, biru, merah, dan ungu. Sebagai lawan dari keseluruhan karya yang cenderung gelap tersebut penulis menghadirkan beberapa obyek yang terang untuk menciptakan kesan ketegangan, warna tersebut adalah putih pada mata tengkorak, dan kuning keputihan pada objek rembulan.

Visualiasasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas, Teknik yang digunakan adalah aquarel, opaque, dan *stencil*. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Background* diciptakan dengan cara menyiramkan cat ungu dan biru dengan kandungan air yang tinggi secara bergantian. Penciptaan objek menggunakan teknik opaque dan aquarel.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Menjaring Matahari”. lirik lagu ini menggambarkan suasana gelap karena matahari tertutup kabut, hal ini tercermin pada bait yang berbunyi *“Kabut, sengajakah engkau mewakili pikiranku, pekat hitam menyelimuti matahari”*. Suasana ini penulis visualisasikan dengan lukisan yang menggambarkan malam hari yang gelap, selain itu penulis juga menghadirkan objek rembulan. Lirik lagu ini berkisah tentang keterbatasan manusia yang tak kuasa menghadapi waktu, kegalauan perasaan mengantar Ebiet. G. Ade pada kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin pada penggalan lirik *“...roda zaman menggilas kita terseret tertatih-tatih, seumur hidup terus diburu berpacu dengan waktu, tak ada yang dapat menolong selain yang disana...dialah Tuhan”*. Waktu dalam lukisan, penulis simbolkan dengan objek jam pasir, dan tikus. Tikus adalah hewan pengerat dia memakan sedikit demi sedikit tapi tak pernah berhenti sebagaimana berjalannya waktu. Kefanaan manusia penulis simbolkan sebagai obyek tengkorak yang tenggelam. Pada akhirnya sebagaimana Ebiet G. Ade penulis pun mengakui bahwa kebenaran hakiki hanya berada di tangan Tuhan.

4) Lukisan berjudul: **Rona Kematian #3**



Gambar 40: berjudul : **Rona Kematian #3**
Akrilik pada kanvas, 125 X 150 cm, 2012

Figur utama dalam lukisan ini berupa seorang lelaki dengan ekspresi wajah seperti sedang menahan rasa sakit, sekaligus takut, figur lelaki ini merupakan transformasi antara tubuh manusia dengan sangkar burung. Ukuran figur utama yang lebih besar dari objek-objek yang lain, serta posisinya yang di tengah bidang kanvas dimaksudkan untuk menjadikan objek ini sebagai *center of interest* dalam lukisan. Objek yang ada dalam lukisan ini antara lain ikan, burung gagak, ular, mayat, anjing, jantung, buku, air, dedaunan, dan pohon cemara. *Back ground* pada lukisan ini dibuat *flat* atau datar menggunakan warna hitam, hal ini ditujukan untuk menyatukan objek dalam satu kesatuan. Repetisi butiran air

berwarna hijau di sebelah kiri kanvas menjadikan komposisi warna lukisan *balance* dengan warna hijau di bawah dan kanan bidang kanvas. Pemilihan warna violet pada penggambaran ikan dekat dengan warna yang digunakan untuk menggambarkan pohon cemara, hal ini ditujukan untuk memenuhi prinsip harmonis dalam lukisan. Objek ular penulis hadirkan dengan warna krem terang, hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesan ketegangan dalam lukisan yang dominan gelap, selain itu kesan ketegangan juga diusahakan dengan memparbanyak garis-garis lurus dan kaku. Keruangan dalam lukisan diusahakan dengan pengaturan posisi dan gelap terang objek-objeknya sehingga terkesan mempunyai jarak. Ritme penulis hadirkan dengan penciptaan obyek berupa ular, siraman air, dan daun yang meliuk-liuk.

Visualiasasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas, Teknik yang digunakan adalah *aquarel*, dan *opaque*. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Back ground* dibuat dengan teknik plakat. Objek- objek yang terdapat pada lukisan diciptakan menggunakan teknik opaque dan aquarel.

Lukisan ini terinspirasi dari lukisan yang berjudul “yang telah selesai”. Lirik lagu ini bercerita tentang seseorang yang mempunyai masa lalu yang gelap, seperti yang tertulis dalam liriknya “...masa lalunya begitu gelap, benturan demi benturan”. Kegelapan masa lalu dalam lukisan, penulis simbolkan dengan penggambaran *background* yang gelap. Selain itu penulis juga menggambarkan sesosok mahluk transparan menyerupai seekor anjing yang seolah-olah keluar dari

jasad si mayat. Setiap manusia menyimpan kematian dalam dirinya, hal ini penulis simbolkan dengan burung gagak yang terkurung dalam tubuh objek utama berupa seorang lelaki, gagak tersebut tengah memakan jantung objek utama tersebut. Motif pada punggung ular penulis ambil dari salah satu simbol permainan kartu remi, kematian tak ubahnya permainan kartu yang tak bisa ditebak. Rasa ketakutan dan ketegangan, penulis simbolkan dengan penggambaran ekspresi wajah figur utama, dan memperbanyak garis-garis yang lurus dan kaku.

5) Lukisan berjudul: **Rindu KehadiranMu**



Gambar 41: berjudul : **Rindu KehadiranMu**
Akrilik pada kanvas, 127 X 98 cm, 2013

Lukisan ini menggambarkan seorang lelaki berkalung sorban yang sedang beristirahat dalam perjalanan di padang pasir dengan menaiki seekor unta. Lelaki tersebut mendekap alat musik gambus, dengan mata yang berkaca- kaca. Anatomi wajah dan pakaian yang dikenakan menunjukkan bahwa sosok lelaki dalam lukisan ini bukan seorang Nabi Muhammad yang notabene berasal dari Timur tengah. *Background* yang dominan berwarna terang menyatukan keseluruhan lukisan. Penempatan objek pada tengah bidang kanvas dimaksudkan untuk menghadirkan prinsip keseimbangan pada lukisan. Dimensi keruangan dihadirkan dengan penciptaan perspektif satu titik lenyap, dan pengaturan gelap terang. *Background* yang sederhana dimaksudkan untuk mengikat dan memunculkan objek manusia dan unta yang terdapat pada lukisan, dan menjadikannya pusat perhatian dalam lukisan tersebut. Penggambaran bukit dan pasir dengan intensitas warna berdekatan menjadikannya komposisi yang harmonis, warna hitam selain sebagai garis kontur juga berfungsi untuk menciptakan bayangan objek. Warna kuning dan coklat tua pada penggambaran pasir dimaksudkan untuk menciptakan tekstur. Aksen biru muda pada celana berfungsi sebagai *high light* sekaligus membentuk tekstur pada draperi pakaian objek utama. Selain pada celana, *high light* juga diciptakan dengan memberi aksen warna putih pada mata, serta warna kuning pada punggung onta dan pasir. Penggambaran rambut dan sorban yang tergerai seperti tertiuip angin ditujukan untuk menciptakan komposisi yang ritmis. Prinsip ritmis juga dihadirkan dengan menciptakan repetisi garis pada penggambaran pasir.

Visualiasasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas, Teknik yang digunakan adalah aquarel, dan opaque. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Back ground* dibuat dengan teknik plakat, sehingga permukaan kanvas tertutup sempurna. Penciptaan objek menggunakan teknik opaque dan aquarel.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Kau rengkuh mentari, Kau dekap rembulan”. Lirik lagu ini menggambarkan sosok Nabi Muhammad dengan dramatis yang sedang berdiri di tengah padang sahara dengan rambut yang tergerai. Seperti yang tertulis dalam liriknya “*RambutMu tergerai ditiup angin, seperti gelombang di samudera. Kau berdiri di padang sahara*”. Visualisasi dalam lukisan dengan menggambarkan seseorang yang sedang berada di tengah padang pasir dengan rambut yang tergerai. Kerinduan pada sosok Nabi Muhammad dalam lirik lagu ini digambarkan dalam bait yang berbunyi “*kami menangis merinduiMu, kami merintih mencintaiMu*”. Sedang dalam lukisan penulis kerinduan digambarkan dengan mata yang berkaca-kaca pada figur utama.

6) Lukisan berjudul: Kembara Lintas Panjang



Gambar 42 berjudul : Kembara Lintas Panjang
Akrilik pada kanvas, 145 X 200 cm, 2013

Karya ini menggambarkan figur utama berupa sosok seorang lelaki telanjang dada mengenakan sarung, lelaki tersebut sedang duduk di atas sajadah atau alas bagi seorang muslim melakukan ritual sembahyang. Lelaki tersebut terpejam sambil memeluk seekor anjing, anjing tersebut membawa sebuah ember yang berisi buku dan emas-emas batangan. Suasana dalam lukisan ini menggambarkan suatu tempat yang asing, sepi, dan mencekam. Objek-objek dalam lukisan ini antara lain, gubuk, pohon cemara, perahu, gunung, semak semak, tempat bersuci, kura-kura, burung hantu, dan figur aneh yang merupakan transformasi dari manusia dan pohon. Keruangan dalam lukisan ini penulis hadirkan dengan menciptakan perspektif. *Back ground* diciptakan dengan warna terang, warna tersebut adalah oranye untuk menggambarkan langit, dan hijau toska untuk menggambarkan air. Warna coklat tua penulis gunakan untuk menggambarkan tanah dan batang pohon, penempatan objek yang menyerupai pohon di bidang kiri kanvas dimaksudkan untuk menyeimbangkan warna coklat

pada bidang yang menggambarkan tanah. Repetisi garis coklat pada permukaan serat kayu menciptakan tekstur semu pada lukisan. *Center of interest* lukisan ini tertuju pada figur sang lelaki, hal ini penulis capai dengan dua cara. Pertama, figur lelaki tersebut diciptakan secara anatomis berbeda dengan objek-objek lain yang disederhanakan. Kedua, warna yang dipakai pada figur tersebut mempunyai intensitas yang lebih tinggi dari objek-objek yang lain. Penciptaan objek menyerupai pohon berwarna coklat, dan semak-semak pada sisi kiri lukisan menyeimbangkan komposisi warna dari sisi kanan lukisan, sehingga tercipta prinsip harmoni. Prinsip ritme penulis hadirkan dengan menciptakan repetisi titik berwarna putih pada objek gunung.

Visualiasasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas, Teknik yang digunakan adalah aquarel, dan opaque. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Back ground* Langit diciptakan dengan mengkomposisikan warna kuning dan merah, dalam keadaan cat setengah kering, bidang tersebut diciprati dengan cairan *lindoil* atau sebuah cairan yang berbasis minyak untuk mencari efek- efek tertentu yang tidak dapat dicapai dengan cat akrilik saja. Objek- objek yang terdapat pada lukisan diciptakan menggunakan teknik opaque dan aquarel.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Kembara Lintas Panjang”. Ebiat G. Ade melalui lirik lagu ini mengajak kita untuk memahami inti kehidupan dengan cara menghayati alam semesta, sebagaimana yang tertulis dalam liriknya “...pemahaman makna yang maha sulit menerjemahkan hayalan.

Melengkapi semua kenyataan hidup di alam semesta. Matahari menumbuhkan jaringan pikiran kehangatannya mesti kita hayati...”. Lebih jauh lagi Ebiet mengajak kita untuk merefleksi diri “...mata hati mungkin jauh lebih banyak melihat, kejujuran sering terkubur di dasar jiwa...”. Dalam lukisan ini penulis menggambarkan sebuah refleksi diri. Refleksi ini penulis gambarkan sebagai sebuah perjalanan meninggalkan rutinitas keseharian menuju sebuah tempat yang sunyi. Perjalanan dalam lukisan ini penulis simbolkan sebagai perahu, diri sendiri penulis simbolkan sebagai gubuk atau rumah. Dalam refleksi tersebut penulis mendapati diri penulis sendiri sebagai seorang yang munafik. Di satu sisi penulis mengimani keberadaan Tuhan, tapi di sisi lain penulis masih bersahabat dengan sisi kebinatangan atau keburukan. Keimanan disimbolkan dengan menggambarkan objek utama seperti telah selesai melaksanakan sembahyang, anjing sebagai hewan yang dinajiskan dalam agama Islam penulis hadirkan untuk mewakili sifat kebinatangan pada diri penulis. Emas-emas batangan yang ditawarkan anjing merupakan simbol kekayaan atau hasrat duniawi.

7) Lukisan berjudul: **Berjalan di Hutan Cemara**



Gambar 43 berjudul : **Berjalan di Hutan Cemara**
Akrilik pada kanvas, 100 X 200 Cm (dua panel), 2013

Center of interest dalam lukisan ini adalah penggambaran seorang lelaki telanjang dada yang tengah duduk di atas sebuah pokok pohon. Dia sedang terpejam dengan tangannya mengepal seperti sedang memohon dan mencoba berinteraksi dengan sebuah pokok pohon di depannya. Latar belakang lukisan ini digambarkan sebuah bukit berwarna biru gelap. Penggambaran suasana menunjukan suatu tempat di tengah hutan cemara. Keseluruhan warna yang cenderung gelap dan langit yang penuh bintang menunjukkan suasana malam hari. Objek- objek yang penulis hadirkan dalam lukisan ini antara lain lampu patromak, burung hantu, semak-semak, sulur-sulur, dan kabut. Gelap terang lukisan penulis maksudkan untuk menghadirkan kesan dramatis. warna yang digunakan untuk melukiskan langit adalah gradasi warna biru tua pada bagian atas dan semakin terang mendekati garis cakrawala. Repetisi titik berwarna putih kebiruan menggambarkan bintang. Warna yang paling dominan dalam lukisan ini adalah

warna hijau kebiruan, hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan prinsip harmonis pada lukisan. Warna disekitar objek utama dibuat lebih terang seperti mendapat cahaya dari lampu patromak, warna tersebut adalah hijau kekuningan pada rumput dan coklat keputihan pada tanah serta batang pohon. Warna coklat yang digunakan pada pokok pohon di sebelah kiri seimbang dengan warna coklat pada batang- batang pohon cemara di kanan lukisan. Warna kemerahan pada batang pohon di sebelah kiri seimbang dengan warna kemerahan pada batang dan tanah di sebelah kanan lukisan, selain itu penempatan warna tersebut juga dimaksudkan untuk menciptakan kesatuan dalam lukisan. Tekstur dalam lukisan ini bersifat semu, tekstur tersebut dapat dilihat pada penggambaran serat kayu dan draperi pakaian objek utama. Penciptaan objek dua pohon pada sisi kiri dan enam pohon pada sisi kanan lukisan menjadikan terciptanya prinsip *balance asimetris*. Unsur keruangan penulis hadirkan dengan menciptakan perspektif dan penciptaan bayangan pada tanah, rumput, dan kabut. Prinsip ritme penulis hadirkan dengan menciptakan garis menyerupai sulur- sulur yang memutar pada batang pohon, dan repetisi pohon cemara pada *back ground*. Repetisi pohon dengan warna hijau dan kabut putih yang menyeluruh pada beberapa tempat menciptakan prinsip harmoni pada lukisan.

Visualiasasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Teknik yang digunakan adalah aquarel, dan opaque. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang

yang lebar. *Back ground* dibuat dengan teknik plakat. Objek-objek yang terdapat pada lukisan diciptakan menggunakan teknik opaque dan aquarel.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Berjalan di Hutan Cemara” dan “Dimanakah Matahariku”. Ebiet G. Ade dalam kedua lirik di tersebut berkisah tentang perjalanan di tengah hutan. Penggambaran suasana seperti di tengah hutan cemara terinspirasi dari bait yang berbunyi “*Berjalan di hutan cemara, langkahku terasa kecil dan lelah...*”. Perjalanan dalam lirik lagu tersebut ditujukan pada pencarian sebuah bukit, seperti yang tertulis dalam bait “*...dan aku berharap, kapankah kiranya sampai di puncak sana*”. Dalam lukisan penulis bukit digambarkan sebagai *background*. Lukisan ini berkisah tentang perjalanan seorang lelaki pada malam hari. Lelaki tersebut tersesat di tengah hutan dalam perjalanannya menuju bukit. Dalam kesesatan tersebut dia berinteraksi dengan sepokok pohon. Penulis mentransformasikan pokok pohon dengan mata, dengan cara tersebut pokok pohon menjadi sesosok objek yang terkesan bernyawa, dan dapat berinteraksi dengan figur lelaki tersebut. Visualisasi semacam ini terinspirasi dari bait yang berbunyi “*Pokok pinus ditengah hutan, terduduk dia sendiri, menjerit tak bersuara...*”. Melalui lukisan ini penulis menyimpulkan lirik lagu Ebiet G Ade bahwa eksistensi Tuhan bisa disaksikan dengan melakukan interaksi atau dengan kata lain menghayati alam semesta.

8) Lukisan berjudul: **Kehidupan**



Gambar 44, berjudul : **Kehidupan**
Akrilik pada kanvas, 130 X 150 cm, 2013

Center of interest lukisan ini adalah sesosok mahluk transparan yang keluar dari tubuh berwarna hitam. Demi mendukung gagasan, penulis menghadirkan beberapa objek pendamping, antara lain: bukit, burung mati, ikan, kabut, ranting pohon, buah semangka, dan bintang- bintang. Warna yang dipakai pada objek-objek adalah warna-warna gelap seperti hitam, coklat, violet, hijau, merah, dan biru tua. *Background* menggunakan warna hijau muda dengan intensitas warna yang rendah, kontras antara warna objek-objek dengan *background* menjadikan objek-objek tersebut muncul. Keruangan dihadirkan dengan menciptakan perspektif, serta bayangan pada beberapa objek seperti

burung, kabut, dan objek berwarna hitam yang menyerupai manusia. Perspektif sendiri dihadirkan dengan membuat garis atau batas limit antara warna hijau pada penggambaran langit dan warna ungu pada penggambaran air. Repetisi bidang berbentuk lingkaran pada *background* serta riak air pada bagian bawah bidang kanvas diposisikan dengan merata, dimaksudkan untuk menciptakan prinsip unity pada lukisan. Tekstur dalam lukisan ini terlihat pada penggambaran bukit yang terkesan tidak rata. Objek utama berupa bidang kuning transparan meliuk-liuk seperti bergerak keluar dari objek berwarna hitam, penciptaan seperti ini dimaksudkan untuk menghadirkan prinsip ritme pada lukisan. Prinsip ritme juga diusahakan dengan menghadirkan bidang berwarna hijau transparan dengan repetisi bidang berwarna coklat menyerupai isi buah semangka. Titik terberat lukisan ini terdapat pada objek bukit yang terletak di tengah bidang kanvas, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi prinsip *balance* pada lukisan. Prinsip *balance* juga diusahakan dengan menghadirkan beberapa objek berupa kabut dan ranting pohon yang diletakkan tidak simetris. Prinsip harmoni diusahakan dengan menghadirkan pengulangan warna yang berdekatan pada beberapa objek, objek-objek tersebut antara lain: objek utama dengan bintang-bintang, dedaunan dengan siraman air, bukit dengan ranting pohon, serta air dengan ikan dan kabut.

Visualisasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Back ground* dibuat dengan teknik plakat. Objek-objek yang terdapat pada lukisan diciptakan menggunakan teknik *opaque*

dan *aquarel*, objek utama dan siraman air diciptakan dengan teknik *aquarel* untuk mencapai kesan transparan.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik lagu yang berjudul “Hidup III”. Ebiat G. Ade dalam lirik lagu ini bercerita tentang perjalanan dirinya di atas bintang-bintang. Hal ini tertulis dalam liriknya yang berbunyi “*Sekarang aku tengah tengadah ke langit, berjalan di atas bintang-bintang. Bersembunyi dari bayang-bayangku sendiri. Yang sengaja kutinggal di atas bukit...*”. Visualisasi dari bait ini adalah objek berwarna kuning transparan yang seolah-olah keluar dari objek yang berwarna hitam. Perjalanan dalam lirik lagu tersebut merupakan pelarian dari rasa takut Ebiat G. Ade akan kematian yang terasa semakin dekat, hal ini tertulis dalam liriknya yang berbunyi “*...barangkali tanganMu takan lagi mengejarku, untuk merenggut segenap hidupku. Aku yang sembunyi di bawah kulitku sendiri... Lihatlah bilik di jantungku denyutnya tak rapih lagi. Seperti akan segera terhenti kemudian sepi dan mati*”. Lukisan ini berkisah tentang ketakutan seseorang akan datangnya kematian. Kefanaan fisik manusia penulis simbolkan dengan objek manusia yang terbelah, warna hitam merupakan simbol dari kegelapan atau kekotoran diri. Burung mati yang tergeletak di depan objek tersebut merupakan simbol dari kematian yang dihadapi. Mata ganda pada objek tersebut merupakan simbol pelipat gandaan dalam melihat dan merefleksi perjalanan kehidupan. Buah semangka penulis hadirkan untuk mengisyaratkan sesuatu yang manis atau segar, penulis merasa bahwa terkadang menghayati perjalanan hidup sangat mengasyikkan. Ikan, makhluk yang menyimbolkan harapan, syukur, dan keberuntungan. Siraman air disertai biji-biji semangka

mengisyaratkan bahwa isi atau esensi dari refleksi tersebut adalah sebuah harapan akan keberuntungan pada kehidupan setelah kematian.

9) **Lukisan berjudul: Langit Terluka**



Gambar 45 berjudul : **Langit Terluka**
Akrilik pada kanvas, 130 X 150 cm, 2014

Center of interest lukisan ini adalah seorang lelaki yang tengah berlutut, dibahu kanannya tersandar sebuah skop, posisi tangan menunjukkan bahwa lelaki tersebut sedang berdoa atau berharap. Sebuah pohon berdiri tegak seperti baru saja ditanam oleh lelaki tersebut. Selain objek utama tersebut penulis juga menghadirkan objek-objek pendamping, antara lain: perahu berisi biji-bijian, pokok-pokok pohon, awan dengan beberapa objek di atasnya seperti perahu, rumah, api, nelayan, dan sesosok objek berwarna hitam. Lukisan ini menggambarkan bumi yang kering dan panas, suasana tersebut divisualisasikan dengan penggambaran tekstur tanah yang retak, serta memperbanyak penggunaan

warna-warna panas seperti merah dan oranye. Keruangan dalam lukisan ini dihadirkan dengan menciptakan perspektif dan bayangan pada objek, perspektif dalam lukisan ini dihadirkan dengan menciptakan batas limit dari warna kuning pada penggambaran langit dan warna coklat pada penggambaran tanah. Warna yang paling dominan dalam lukisan ini adalah warna-warna gelap seperti hitam, dan coklat tua, visualisasi semacam ini dimaksudkan untuk menghadirkan prinsip unity dalam lukisan. Warna yang penulis gunakan di atas garis cakrawala adalah hitam dan merah, demi mencapai prinsip harmoni penulis juga menggunakan warna-warna gelap dan aksent warna merah di bawah garis cakrawala. Warna kuning pada garis cakrawala kontras dengan keseluruhan karya yang cenderung gelap, visualisasi ini dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan serta kesan dramatis pada lukisan. Keseimbangan diusahakan dengan beberapa cara antara lain: penggambaran sebuah bukit pada sisi kiri seimbang dengan dua bukit pada sisi kanan lukisan, sebuah awan dan tetesan air berwarna hijau pada sisi kiri seimbang dengan dua awan pada sisi kanan lukisan. Prinsip ritme diusahakan dengan menghadirkan repetisi awan berwarna merah di langit, pokok pinus, dan tetesan air.

Visualisasi lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Teknik yang digunakan adalah aquarel, dan opaque. Kuas yang digunakan ada tiga macam, kuas lancip untuk membuat detail, kuas kasar berjenis vilbert nomor 2 sampai 12, dan kuas pipih ukuran 6 cm untuk membuat *background* dan bidang yang lebar. *Back ground* dibuat dengan teknik plakat. Objek- objek yang terdapat pada lukisan diciptakan menggunakan teknik opaque dan aquarel.

Lukisan ini terinspirasi dari lirik yang berjudul “Langit Terluka”. Lirik lagu ini bercerita tentang kerusakan alam berupa kekeringan, hal ini tertulis dalam bait yang berbunyi “...*awan terbakar langit berlubang menganga...pohon-pohon terkapar letih tanpa daya. Mata air terengah-engah dahaga...*”. Visualisasi bait ini pada lukisan berupa penggambaran awan yang kemerahan seperti terbakar, serta tanah yang retak. Lebih lanjut Ebiet G. Ade mengungkapkan keinginannya untuk menyelamatkan dunia, tetapi ia sadar bahwa angan-angannya terlalu sulit untuk diwujudkan. Hal ini terdapat pada bait yang berbunyi “...*terlampau naif angan-angan yang kurajut, untuk selamatkan dunia...*”. Dalam lukisan visualisasi bait ini berupa penggambaran rumah, perahu, dan nelayan sebagai simbolisasi dari kebutuhan pokok manusia yang melayang di atas awan. Penulis memahami pesan Ebiet G. Ade. dalam lirik lagu ini berupa ajakan untuk menyelamatkan bumi dengan cara menanam, hal ini tertulis dalam liriknya “...*setiap detik ingin ku tanam pepohonan, mata air ku luahi embun surgawi...*”. Visualisasi bait ini dalam lukisan berupa seorang lelaki yang seperti sedang berdoa di depan sebuah pohon yang baru saja di tanamnya.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan atas uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai bahwa konsep penciptaan lukisan adalah interpretasi dari lirik-lirik lagu ciptaan Ebiet G. Ade sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan.

Proses visualisasi penciptaan diawali dengan observasi berbagai lirik dengan cara mendengarkan lagu-lagu ciptaan Ebiet G. Ade. Penghayatan secara visual atas lirik lagu tersebut menimbulkan pengalaman batin pula dalam diri penulis, dan lantas menginspirasi penulis menciptakan lukisan. Visualisasi ide menjadi lukisan diawali dengan membuat beberapa sketsa pada kertas sebagai rancangan lukisan. Penulis memilih dalam mengekspresikan ide menggunakan garis dan warna, sedangkan pewarnaan menggunakan media cat akrilik karena mempunyai keunggulan cepat kering, tidak berbau, dan mempunyai daya lekat tinggi sedangkan medium menggunakan air. kanvas yang bersifat kuat dan liat menjadi alasan penulis memilih media tersebut. Suasana menjadi faktor penting dalam proses penciptaan lukisan, atas dasar tersebut penulis lebih sering memilih waktu malam hari dalam melukis. Dalam proses penciptaan lukisan, penulis sering kali membawa objek-objek tertentu yang dibutuhkan ke dalam studio untuk dilukis, sedangkan untuk objek-objek yang tidak dapat dibawa ke studio, penulis seringkali memotret langsung atau mencari gambarnya melalui internet. Pemindahan sketsa pada kanvas diawali dengan

pembuatan *background*, baru kemudian objek-objeknya. Teknik pewarnaan yang digunakan penulis dalam pengerjaan lukisan adalah dengan mengkombinasikan teknik transparan (*aquarel*) dan opak (*opaque*). Setelah sketsa pada kanvas terbentuk, objek diberi warna dengan cat hitam menggunakan teknik *opaque*. Langkah selanjutnya penggunaan teknik *aquarel* multi lapis untuk membuat warna dasar pada objek. Pada objek tertentu yang dibutuhkan, penulis menyisakan tepi warna hitam tersebut untuk membuat *outline*. Setelah permukaan objek pada lukisan cukup kering kemudian dilakukan pelapisan warna berikutnya dengan teknik kuas kering yang transparan sampai ditemukan warna yang diinginkan. *Background* pada lukisan penulis terbagi menjadi dua, berperspektif dan tidak berperspektif. *Background* yang tidak berperspektif berjumlah dua buah dengan judul Hampa (110X145 Cm), dan Kehidupan (130X150). *Background* yang berperspektif berjumlah tujuh buah dengan judul dan ukuran sebagai berikut: Potret Hitam Putih (125X150 Cm), Menjaring Matahari (100X120 Cm), Kembara Lintas Panjang (145X200 Cm), Rindu Kehadiran-Mu (127X98 Cm), Rona Kematian #3 (125X 150 Cm), Berjalan di Hutan Cemara (200X120 Cm), dan Langit Terluka (130X150 Cm).

Bentuk lukisan menggunakan pendekatan surealistik murni dimana penulis mengandalkan teknik untuk menciptakan ilusi yang absurd. Hal ini berdasarkan pada pengolahan unsur-unsur rupa menggunakan prinsip dan asas seni rupa yang disusun dengan estetika surealisme. Objek-objek dalam lukisan penulis digambarkan secara simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Lukman dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atkins, Robert. 1993. *Art Spoke*. New York: Abbe Ville Press.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, Sem C. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.
- Djoko, Pradopo. R. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fajar Sidik dan Anang Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI “ASRI” YOGYAKARTA.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mariato Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Piliang Amir, Yasraf. 2003. *Hipерsemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sp, Soedarso. 2000. *Sejarah perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh
- Sumarjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.

_____. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

KATALOG

RECOVERY. Katalog Pameran Bersama. 2011.

Tapaya, rodel. 2008. Southeast Asian Modern And Contemporary Art, Hongkong: Christie's.

THE TREASURE OF SPIRITUAL ART-POST HYBRIDITY. Katalog Pameran Bersama. 2011.

TRIENAL SENI GRAFIS INDONESIA III. Katalog Pameran Bersama. 2009.

Wiyanto. Hendro. 2011. *Rimba Senjakala*. Mahameru Offset Printing.

INTERNET

Baracks, Gilman. (2013). Exhibition Rodel Tapaya. Diakses dari <http://www.arndtbeRlin.com> pada tanggal 15 september 2013, jam 20:00 WIB.

Setiawan Ebta. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <http://kbbi.web.id/lirik> pada tanggal 12 september 2013, jam 08:21 WIB

Setiawan Ebta. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <http://kbbi.web.id/interpretasi> pada tanggal 28 Desember 2013, jam 22.07 WIB

Maruto, Djoko. (2013). Maruto Art Galery. Diakses dari <http://marutoartgalery.blogspot.com/2013/09/lukisan-cinta-merpati.html>. Pada tanggal 7 januari 2014, jam 23:46)

http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Georges_Seurat_-_Un_dimanche_aprs-midi_Ele_de_la_Grande_Jatte.jpg (diakses tanggal 2 oktober 2013, jam 23.00)

Profil <http://www.ebietgade.com/> (diakses tanggal 14 september 2013, jam 20.15)